



**KONSEP DIRI PADA REMAJA PENGAKSES PORNOGRAFI
(STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA UNIVERSITAS JEMBER)**

SKRIPSI

Oleh

**Lia Khikmatul Maula
NIM 142110101047**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**KONSEP DIRI PADA REMAJA PENGAKSES PORNOGRAFI
(STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA UNIVERSITAS JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat
dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

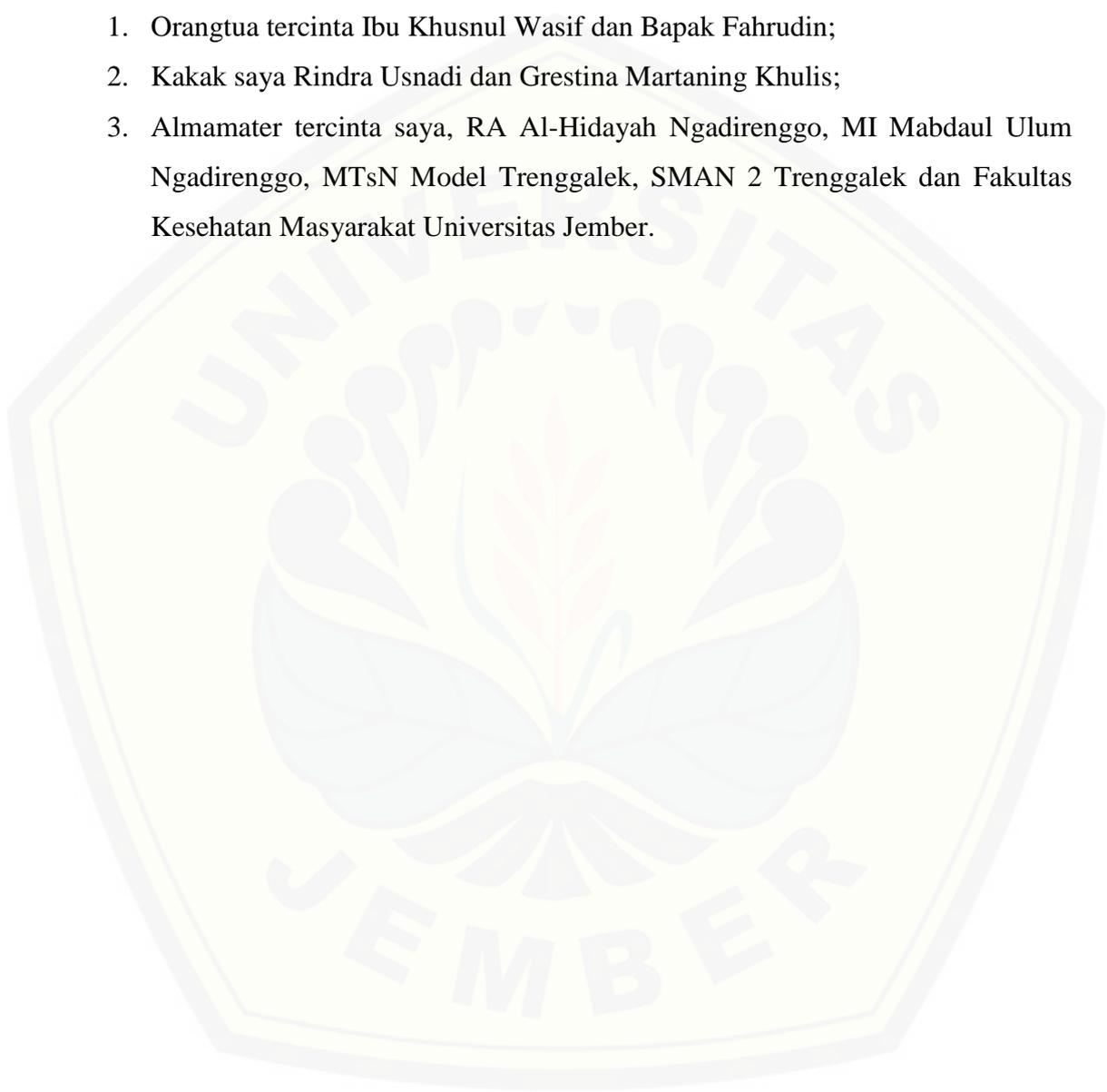
Lia Khikmatul Maula
NIM 142110101047

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orangtua tercinta Ibu Khusnul Wasif dan Bapak Fahrudin;
2. Kakak saya Rindra Usnadi dan Grestina Martaning Khulis;
3. Almamater tercinta saya, RA Al-Hidayah Ngadirenggo, MI Mabdaul Ulum Ngadirenggo, MTsN Model Trenggalek, SMAN 2 Trenggalek dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.



MOTTO

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya.

(Terjemahan Surat An-Nur Ayat 30-31)

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017. *Tafsir An-Nur (24) Ayat 30-31*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tanga dibawah ini:

Nama : Lia Khikmatul Maula

NIM : 142110101047

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Konsep Diri Pada Remaja Pengakses Pornografi (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Universitas Jember)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Agustus 2018

Yang menyatakan,

Lia Khikmatul Maula

NIM 142110101047

SKRIPSI

**KONSEP DIRI PADA REMAJA PENGAKSES PORNOGRAFI
(STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA UNIVERSITAS JEMBER)**

Oleh

Lia Khikmatul Maula

NIM 142110101047

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Husni Abdul Gani, M.S

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Konsep Diri Pada Remaja Pengakses Pornografi (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Universitas Jember)*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada :

Hari : Senin
Tanggal : 27 Agustus 2018
Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Pembimbing		Tanda Tangan
1. DPU	: Drs. Husni Abdul Gani, M.S NIP. 195608101983031003	(.....)
2. DPA	: Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes NIP. 197808072009122001	(.....)
Penguji		
1. Ketua	: Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes NIP. 198005162003122002	(.....)
2. Sekretaris	: Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes NIP. 198311132010122006	(.....)
3. Anggota	: Senny Weyara Dienda S., S.Psi., MA NIP. 197705022005012001	(.....)

Mengesahkan

Dekan,

Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes

NIP. 198005162003122002

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikannya skripsi dengan judul *Konsep Diri Pada Remaja Pengakses Pornografi (Studi Kualitatif pada Mahasiswa Universitas Jember)*, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik, tanpa bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Drs. Husni Abdul Gani, M.S selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan petunjuk, koreksi serta saran hingga terwujudnya skripsi ini. Ucapan terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan juga kepada:

1. Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember dan ketua penguji, yang telah memberikan saran dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik;
2. Mury Ririanty, S.KM., M.Kes. selaku Ketua Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
3. Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes. selaku dosen pembimbing akademik dan sekretaris penguji yang telah memberikan saran dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik;
4. Senny Weyara Dienda Saputri, S.Psi., MA selaku penguji anggota yang telah memberikan saran dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik;
5. Seluruh informan utama dan tambahan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait penulisan skripsi ini;

6. Kedua orangtuaku Bapak Fahrudin dan Ibu Khusnul Wasif terkasih yang telah mengorbankan segalanya demi keberhasilanku sekarang hingga nanti;
7. Semua guru RA Al-Hidayah Ngadirenggo, MI Mabdaul Ulum Ngadirenggo, MTsN Model Trenggalek, SMAN 2 Trenggalek, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngadirenggo, serta dosen dan staf FKM UNEJ.
8. Sahabat-sahabat tersayang Desyita, Cizka, Driya, Dewi, Mbak Nevi, Norma, Ila, Nikmah terimakasih atas semangat, doa, motivasi, pengalaman, dan kebersamaan yang kita lalui bersama;
9. Setyanto Andy Pratama atas segala motivasi dan semangatnya sehingga terwujud skripsi ini;
10. Keluarga UKM-O Arkesma FKM UNEJ, Mahasiswa Menak Sopal Trenggalek, PBL Kelompok 12 Sayang Abang, Kos Bapak Baderun terimakasih atas kebersamaan, pengalaman, dan kekeluargaan yang telah kalian berikan selama ini;
11. Teman-teman seluruh angkatan 2014 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, terimakasih atas kebersamaan, pengalaman dan kekeluargaan yang sudah diberikan;
12. Serta semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu

Skripsi ini telah disusun dengan optimal, namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan. Berdasarkan hal tersebut, kami dengan tangan terbuka menerima masukan yang membangun. Semoga tulisan ini berguna bagi semua pihak yang memanfaatkannya.

Jember, 13 Agustus 2018

Penulis

RINGKASAN

Konsep Diri Pada Remaja Pengakses Pornografi (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Universitas Jember); Lia Khikmatul Maula, 142110101047; 2018; 151 Halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Pornografi berdampak pada kesehatan yang dapat menyebabkan kecanduan sama seperti orang yang mengkonsumsi narkoba, nikotin dan kokain. Narkoba merusak tiga bagian otak, sedangkan pornografi merusak lima bagian otak terutama pada *Pre Frontal Cortex* (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi). Kemudian dampak pada aktivitas seksual remaja pengakses pornografi yaitu melakukan masturbasi, berpelukan mesra, berciuman, *necking*, *petting*, oral seks, dan senggama.

Pornografi dapat diperoleh baik dari media cetak, media elektronik dan internet. Pornografi dapat memengaruhi konsep diri remaja menjadi negatif. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, serta pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri belum muncul saat bayi, tetapi mulai berkembang secara bertahap.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Tempat penelitian ini dilakukan di Universitas Jember, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember dan dilakukan sejak studi pendahuluan pada bulan Oktober 2017 sampai bulan Juli 2018. Pada penelitian ini digunakan teori ABC (*Antecedent-Behavior-Consequence*) untuk menganalisis konsep diri remaja pengakses pornografi.

Informan penelitian terdiri dari informan utama dan informan tambahan. Informan pada penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *snowball*. Informan utama merupakan remaja tingkat akhir yang berada pada usia 19-24 tahun dan informan tambahan merupakan teman dekat dari informan utama. Jenis kelamin pada informan ini didominasi oleh laki-laki, yang berada tingkatan semester akhir dengan umur informan pada 21 tahun, 22 tahun, 19 tahun dan 24 tahun.

Informan mulai mengakses sejak usia remaja awal (12-15 tahun). Media yang paling sering digunakan informan ini adalah *handphone* dan *laptop*. Jenis pornografi yang paling sering diakses berbentuk audio-visual (video). Video tersebut diakses melalui internet dengan menggunakan aplikasi mesin pencarian *Google*, ada pula yang menggunakan *Tumblr* untuk mencari konten pornografi. Perilaku mengakses pornografi yang dilakukan oleh informan dalam penelitian ini biasanya dilakukan pada malam hari sebelum tidur dengan durasi lebih dari 10 menit. Durasi maksimal mengakses pornografi dari semua informan adalah lebih dari 1 jam.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa identitas diri informan didominasi oleh identitas diri yang negatif, karena merasa bahwa perilakunya yang menyimpang sebagai hal yang wajar. Gambaran diri informan didominasi gambaran diri yang negatif, karena informan mengalami banyak dampak negatif terhadap dirinya seperti menyebabkan informan menjadi terangsang bahkan sampai masturbasi ketika mengakses pornografi. Harga diri informan didominasi oleh harga diri yang negatif, karena perilakunya saat ini masih belum sesuai untuk mencapai cita-citanya. Ideal diri informan didominasi ideal diri yang negatif, karena cita-cita yang diharapkan merupakan cita-cita yang positif namun informan masih memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan cita-citanya. Peran diri informan didominasi oleh peran diri yang negatif, karena masih belum bisa menyesuaikan diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dengan tidak mengakses pornografi. Perilaku mengakses pornografi merupakan perilaku yang dilarang oleh agama, terlepas dari sisi positif dan manfaatnya bagi informan perilaku tersebut masih memiliki banyak dampak negatif. Diharapkan bagi para remaja agar bisa menjauhi dan tidak mencoba-coba untuk mengakses pornografi.

SUMMARY

Self-concept on Teenagers who Access Pornography (A Qualitative Study on The Studens of Jember University); Lia Khikmatul Maula/ 142110101047; 2018; 151 Pages; Health Promotion and Behavioral Science of Public Health Faculty at Jember University.

Pornography is kind of picture, sketch, illustration, photo, voice, sound, animation, cartoon, conversation, gestures or other messages through any communication media/public performance containing obscenity or sexual exploitation which breaks the ethics norm in society. Pornography has an impact on health that it rises teenagers' addiction just like a person who consumes drugs, nicotine and cocain. Drug damages three parts of the brain, whereas pornography harms five parts especially on *Pre Frontal Corteks* (the cerebral cortex which covers the front part of the frontal lobe). Afterwards, the teenagers' sexual activity is ruined as they started doing masturbation, intensed hug, kissing, necking, petting, oral sex and even sex.

Pornography can be obtained from mass media, electronic media as well as internet. Pornography can influence teenagers' self-concept and change it into negative. Self-concept is all ideas, thoughts, believes and principles that an individual knows about himself in which it influences himself in having relation with others. It has not existed yet in childhood moment, but it starts developing gradually.

This research is qualitative research with a case study approach. The design used was case study. This research was conducted at Jember University, Summersari district, Jember regency since the preliminary study carried out on October 2017 up to August 2018. In this research, ABC (*Antecedent-Behavior-Concequence*) theory was implemented to analyze self-concept of the teenagers who accessed pornography. The informants of the research consisted of the primary and secondary informant. They were selected by using

snowball technique. The primary informant was a late teenager ranged from 19-24 years old and the secondary informant was the close friend of the primary informant. The gender of the informants was mostly dominated by male in the last semester level with the age of informants at 21 years, 22 years, 19 years and 24 years.

Teenagers started accessing pornography since the early adolescence stage (12-15 years old). Mobile phone and laptop were the media that mostly used by the informants. The kind of pornography that mostly accessed was in the form of audio-visual (video). The video was accessed through the internet by using google search engine, there were also those that used tumblr to seek pornography content. The behavior of accessing the pornography was done by the informants mostly at night before going to bed for about more than 10 minutes. The maximum duration of accessing pornography from all informants is more than 1 hour.

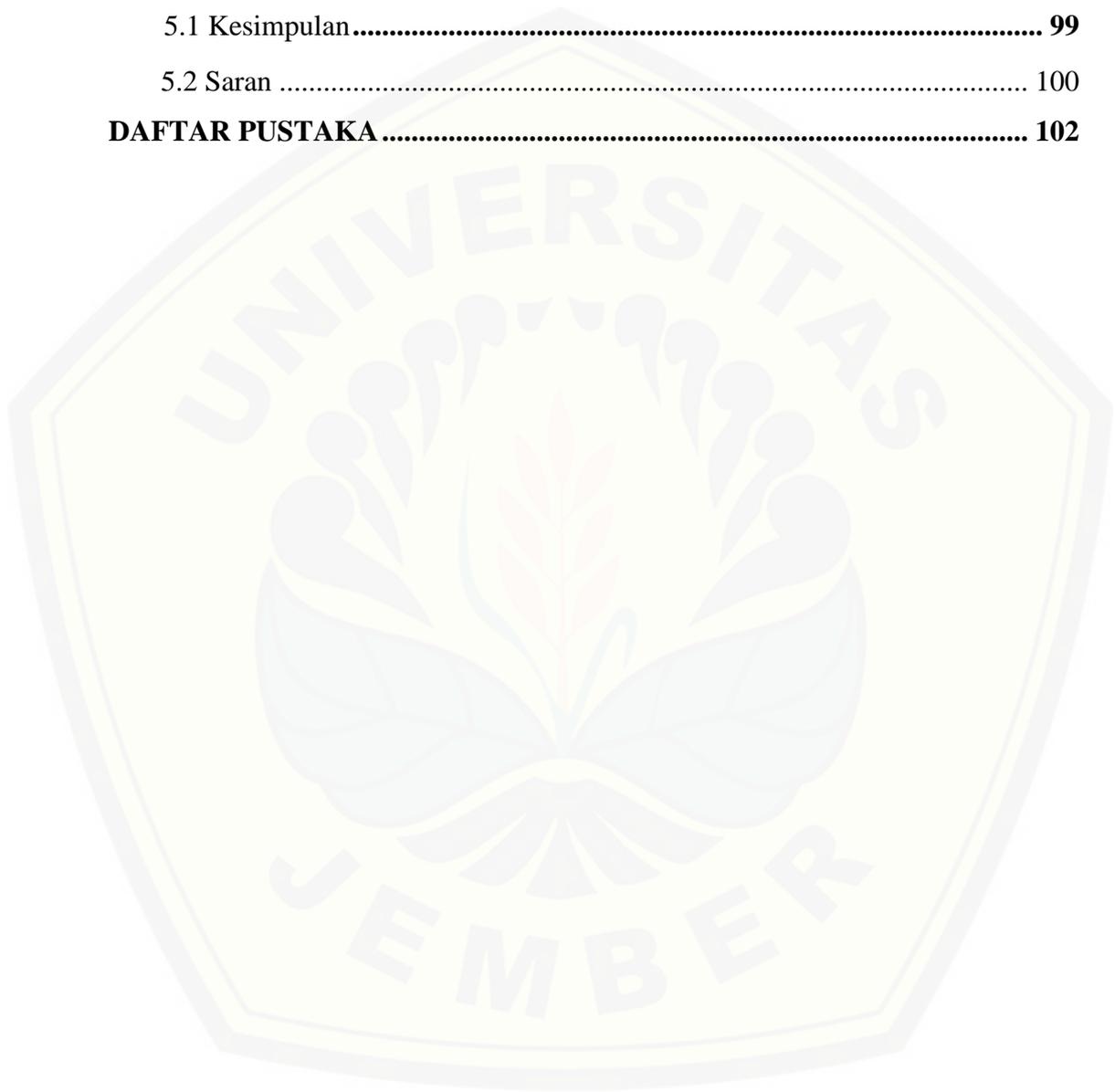
Based on the result of this research, it was known that the informants' personal identity was negative because they thought that deviant behavior was a normal thing. Most of the informants had negative self-perspective because they had so many negative effects on themselves such as horny and even masturbation when accessing porn. They also had negative self-conception because their behavior was not suitable yet to reach their ideal. Mainly, the informants had negative ideal concept. They also had negative self-role, because they still cannot adjust to what is expected by the environment by not accessing pornography. Accessing pornography is a behavior that is prohibited by religion. Regardless of the positive side and the benefits for the behavior informants still have many negative effect. It is expected that teenagers can stay away from and not try to access pornography.

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	21
1.1 Latar Belakang	21
1.2 Rumusan Masalah	24
1.3 Tujuan	24
1.3.1 Tujuan Umum	24
1.3.2 Tujuan Khusus	25
1.4 Manfaat Penelitian	25
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	25
1.4.2 Manfaat Praktis	25
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	27
2.1 Pornografi	27
2.1.1 Definisi Pornografi.....	27
2.1.2 Jenis-jenis Media Pornografi	27
2.1.3 Ragam Pornografi	28
2.2 Konsep Diri	29
2.2.1 Pengertian Konsep Diri.....	29
2.2.2 Jenis Konsep Diri.....	30
2.2.3 Komponen Konsep Diri	31
2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	33
2.3 Remaja	36
2.3.1 Pengertian Remaja	36

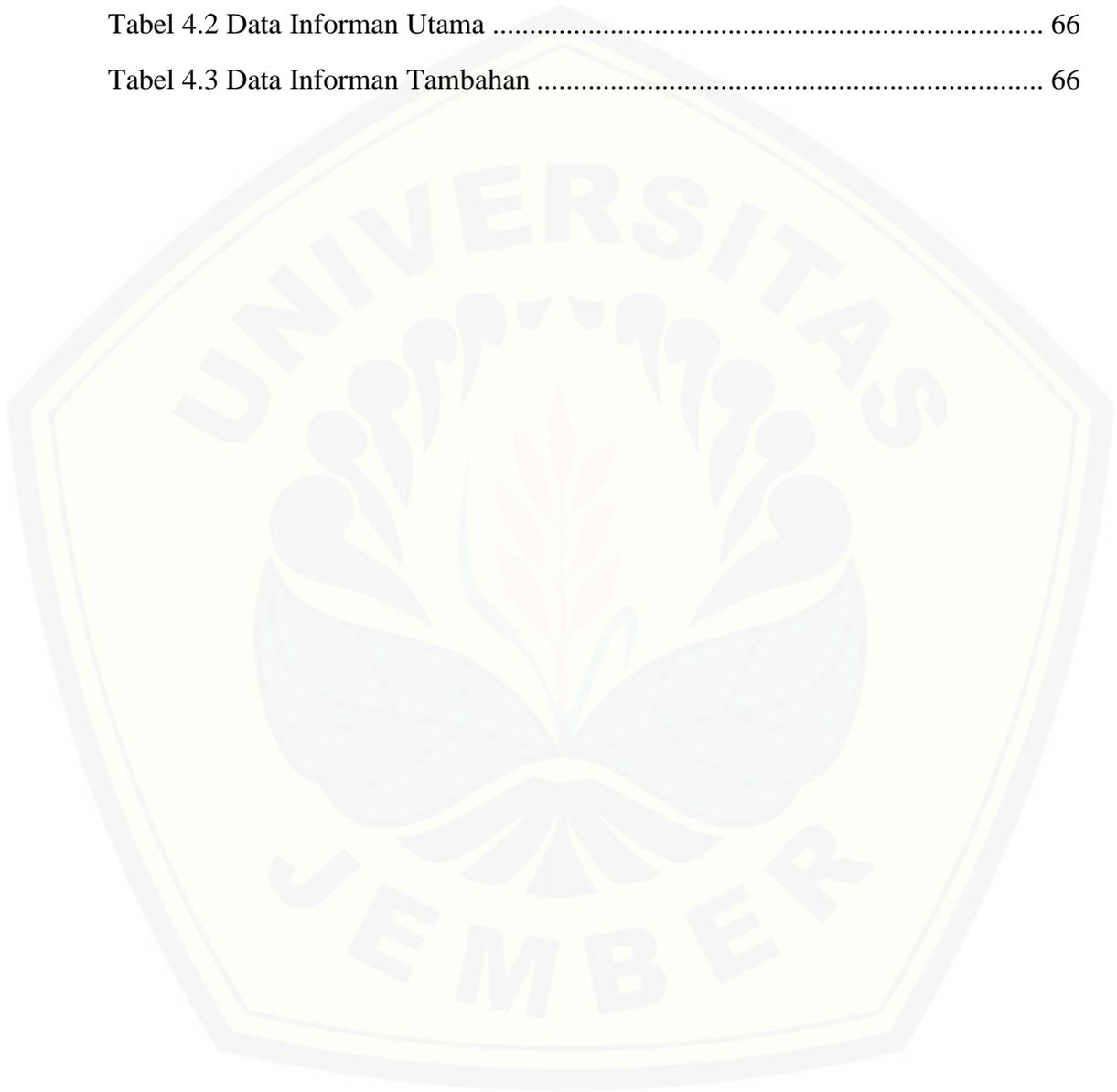
2.3.2 Ciri-ciri Masa Remaja.....	36
2.3.3 Ciri Khas Remaja.....	38
2.3.4 Tahapan Perkembangan Remaja.....	40
2.3.5 Mahasiswa.....	41
2.3.6 Tugas dan Perkembangan Seks Remaja.....	42
2.3.7 Perilaku Seksual Remaja.....	42
2.2.8 Penyimpangan Seksual Remaja	43
2.5 Teori Perubahan Perilaku ABC (<i>Antecedent-Behavior-Consequence</i>) ...	44
2.6 Kerangka Teori	48
2.7 Kerangka Konsep.....	49
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Jenis Penelitian.....	50
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	50
3.2.1 Tempat Penelitian	50
3.2.2 Waktu Penelitian.....	50
3.3 Informan Pelitian	51
3.4 Fokus Penelitian.....	51
3.5 Data dan Sumber Data	53
3.6 Teknik dan Instrumen Penelitian	53
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data.....	55
3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data	56
3.7.1 Teknik Penyajian Data.....	56
3.7.2 Analisis Data.....	56
3.8 Kredibilitas dan Dependabilitas	57
3.9 Alur Penelitian	58
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Proses Pengerjaan Lapangan.....	59
4.1.1 Gambaran Informan Penelitian	61
4.1.2 Gambaran Tempat Penelitian.....	64
4.2 Hasil dan Pembahasan	65

4.2.1 <i>Antecedent</i>	65
4.2.2 Behavior.....	75
4.4.3 <i>Consequence</i>	78
BAB 5. PENUTUP.....	99
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102



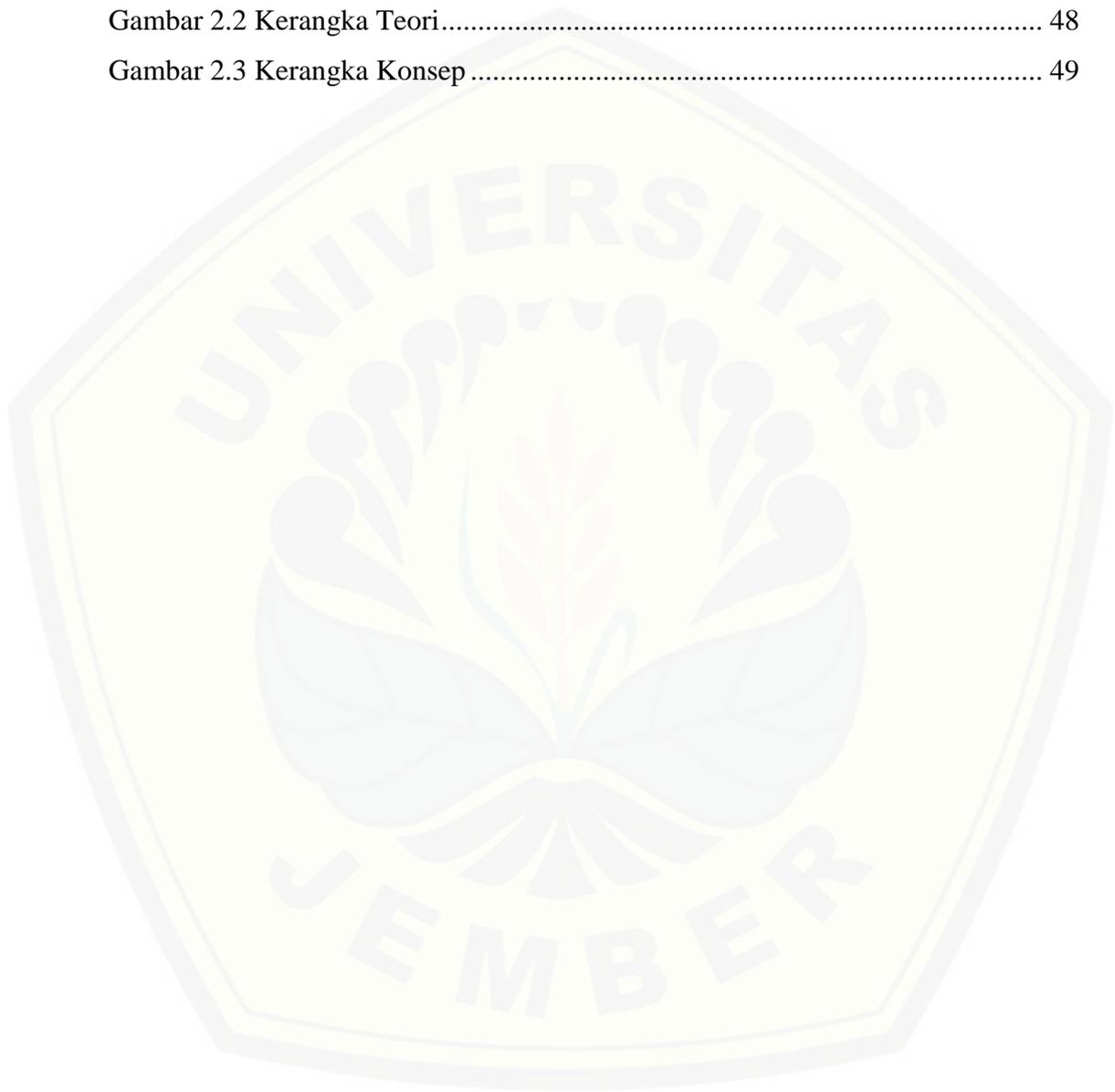
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	51
Tabel 4.2 Data Informan Utama	66
Tabel 4.3 Data Informan Tambahan	66



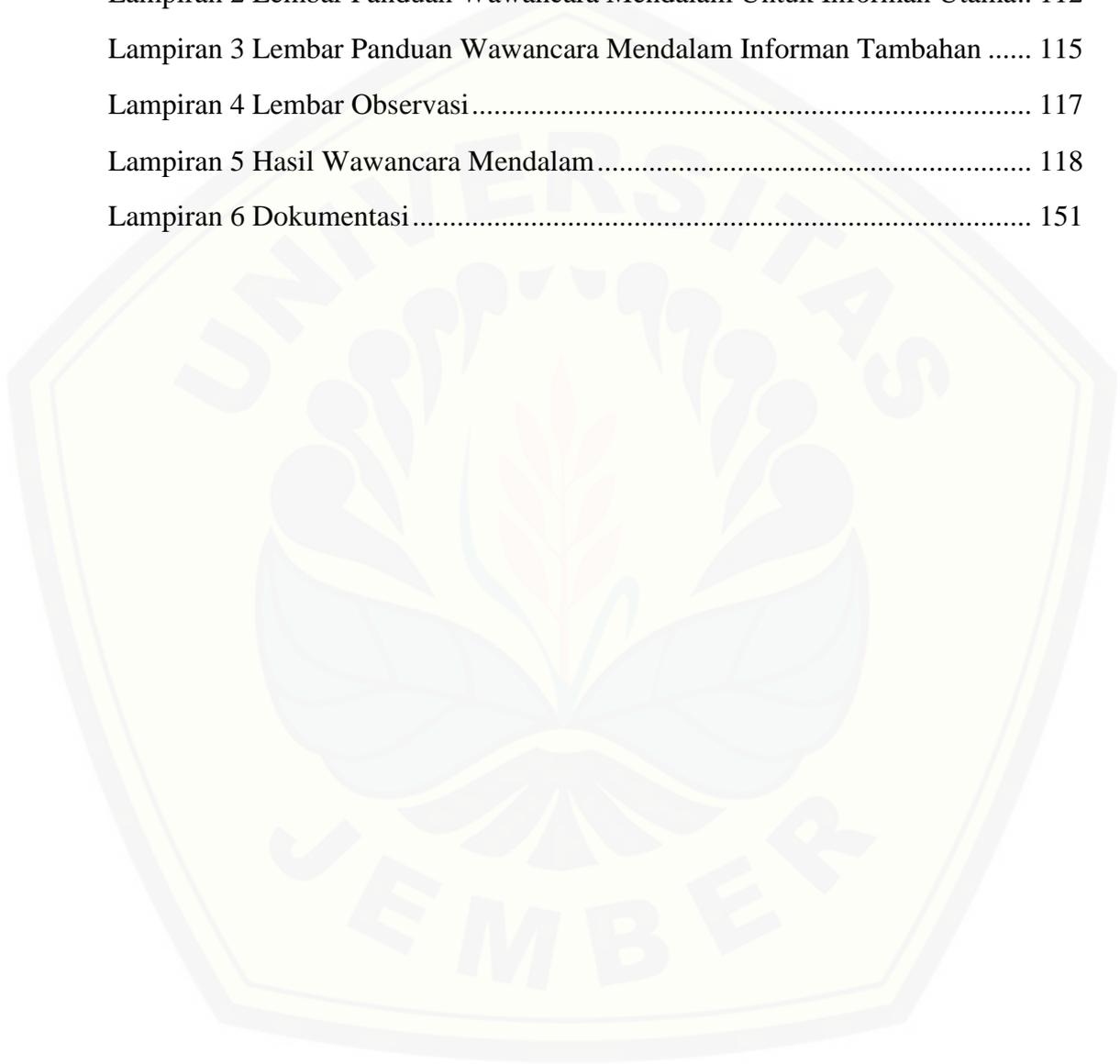
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori ABC.....	47
Gambar 2.2 Kerangka Teori.....	48
Gambar 2.3 Kerangka Konsep.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Persetujuan (<i>Informed Consent</i>)	111
Lampiran 2 Lembar Panduan Wawancara Mendalam Untuk Informan Utama..	112
Lampiran 3 Lembar Panduan Wawancara Mendalam Informan Tambahan	115
Lampiran 4 Lembar Observasi.....	117
Lampiran 5 Hasil Wawancara Mendalam.....	118
Lampiran 6 Dokumentasi.....	151



DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI

UU	: Undang-undang
Kemenkes	: Kementerian Kesehatan
KPAI	: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
APJII	: Asosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia
ABC	: <i>Antecedent Behavior Consequence</i>
CD	: <i>Compact Disk</i>
VCD	: <i>Video Compact Disk</i>
DVD	: <i>Digital Versatile Disc</i>
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
UKM	: Unit Kegiatan Mahasiswa
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Unej	: Universitas Jember
HP	: <i>Handphone</i>
IU1	: Informan Utama Pertama
IU2	: Informan Utama Kedua
IU3	: Informan Utama Ketiga
IT1	: Informan Tambahan Pertama
IT2	: Informan Tambahan Kedua
IT3	: Informan Tambahan Ketiga
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
Kemkoninfo	: Kementerian Komunikasi dan Informasi
VPN	: <i>Virtual Private Network</i>

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (UUNo.44, 2008:2). Pornografi di media adalah materi seks di media massa yang secara sengaja ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual (Rumyeni dan Lubis, 2013:184). Pornografi berdampak pada kesehatan yang dapat menyebabkan kecanduan sama seperti orang yang mengkonsumsi narkoba, nikotin dan kokain. Kecanduan pornografi merupakan tren atau gaya hidup baru negatif yang menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia, yang dampaknya mengakibatkan kerusakan pada otak lebih besar dibandingkan dengan narkoba. Narkoba merusak tiga bagian otak, sedangkan pornografi merusak lima bagian otak terutama pada *Pre Frontal Corteks* (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi) (Kemenkes, 2012).

Berdasarkan penelitian dari Freysteinsdottir dan Benediksdottir (2017:14) yang dilakukan pada siswa sekolah menengah di Islandia menyatakan bahwa lebih dari 70% siswa telah mencoba tindakan seksual dari pornografi, ditemukan juga bahwa tujuan mengakses pornografi adalah untuk menirukan tindakan seksual dan masturbasi (66%) dan untuk bersenang-senang (33%). Selain itu penelitian Nafikadini (2014:12) sebanyak 91,7% mahasiswa Universitas Jember terpapar pornografi di usia 17-20 tahun dengan dampak pada aktivitas seksual yaitu melakukan masturbasi (58,7%), berpelukan mesra (72%), berciuman (64,3%), *necking* (34,3%), *petting* (22,7%), oral seks (17,0%), dan senggama (14,7%). Pornografi juga dianggap merupakan penyebab degradasi moral dan penurunan harga diri manusia karena dapat berdampak pada perilaku seksual terutama pada remaja (Windhiarto, 2011:17). Penelitian Suyatno (2011:8) menyebutkan sekitar

20,37% siswa merasa terganggu dan 23,22% kadang merasa terganggukonsentrasi belajarnya serta 36,42% memiliki keinginan untuk mengakses pornografi kembali.

Pornografi dapat diperoleh baik dari media cetak, media elektronik dan internet. Seiring dengan perkembangan teknologi, internet terus mengalami perkembangan yang sangat pesat, internet bukan lagi menjadi barang mewah yang hanya dimiliki oleh kalangan menengah atas, namun internet telah menyentuh kalangan bawah bahkan anak-anak sekolah dasar dan remaja (Manumpil,*et al.*, 2015:4). Internet memiliki banyak kelebihan sebagai sumber informasi apabila dibandingkan dengan sumber yang lain. Internet tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia saat ini, seakan-akan manusia sangat bergantung pada internet. Mulai dari mengerjakan tugas, hiburan hingga alternatif pencarian informasi (Novianto, 2011:3).

Hasil riset memperlihatkan bahwa pertumbuhan pengguna internet terus meningkat. Menurut laporan dari *internet society* pada tahun 2015 terdapat 3 milyar orang yang menggunakan internet di seluruh dunia dan naik pada tahun 2016 menjadi 3,2 milyar orang. Sedangkan pada tahun 2017 jumlah pengguna internet naik menjadi 3,578 milyar orang (Statista, 2017). Menurut *MarkPlus Insight* jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2011 sudah mengalami peningkatan mencapai 55 juta orang, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 42 juta. Berdasarkan data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2016 diketahui bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta orang dimana 65% atau sebesar 86,3 juta berada di pulau jawa (Isparmo, 2016). Pengakses internet di Provinsi Jawa Timur sendiri mencapai 3 juta orang (Halida, 2013).

Menurut (Sumolang, 2013:2) internet cukup diandalkan oleh masyarakat, namun sayangnya penggunaan internet terutama untuk hiburan sudah mulai bergeser, fenomena yang ada saat ini menunjukkan bahwa internet sering disalahgunakan seperti untuk mengakses pornografi. Berdasarkan usianya pengguna internet di Indonesia sebagian besar atau 43,1% berusia <20 tahun dan berdasarkan pendidikannya 50,5% merupakan orang dengan pendidikan perguruan tinggi (Halida, 2013). APJII menyebutkan bahwa mayoritas pengguna

internet di Indonesia atau sebesar 49% berada pada usia 18-25 tahun atau berdasarkan jenjang pendidikan merupakan remaja yang berada pada tingkat perguruan tinggi (mahasiswa). Mahasiswa yang saat ini hampir seluruh aktivitasnya tidak terlepas dari internet memiliki kemungkinan lebih besar untuk terpapar oleh pornografi. Penelitian Musthofa dan Winarti (2010:34) menyatakan bahwa alasan mahasiswa membuka konten pornografi adalah iseng (27%), terbawa teman (10%) dan takut dilok-olok teman (4%) sedangkan tempat membuka konten pornografi berada di rumah/kamar mandi (36%), rumah teman (12%), warung internet (18%) dan rental (3%).

Mahasiswa adalah seorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi (Hartaji, 2012:5). Mahasiswa dikategorikan berada pada tahap perkembangan usia 18-25 tahun yang merupakan masa remaja akhir sampai menuju masa dewasa awal. Untuk memenuhi kebutuhan dalam mengerjakan tugas mahasiswa seringkali menggunakan media internet. Selain untuk mencari referensi internet juga digunakan untuk sarana komunikasi dan sarana bersenang-senang (APJII, 2015:30). Salah satu sarana bersenang-senang yang dapat diakses melalui internet adalah pornografi, sebuah studi di Amerika menunjukkan bahwa 15% orang yang online setiap harinya membuka situs pornografi (Marselina, 2010:5).

Pornografi dapat memengaruhi konsep diri remaja menjadi negatif (Fatimah, 2013:7). Konsep diri adalah semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, serta pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Yusuf, *et al.*, 2015:92). Konsep diri bukanlah merupakan faktor hereditas, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman dan hubungan individu dengan orang lain. Konsep diri juga merupakan aspek penting dalam diri seseorang yang dapat berpengaruh kuat terhadap tingkah laku, dengan mengetahui konsep diri seseorang maka akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Kabupaten Jember menemukan

bahwa aktivitas mengakses video porno cenderung dilakukan ketika sedang sendirian. Namun terkadang apabila bertemu dengan teman yang memiliki kebiasaan yang sama dapat dilakukan bersama-sama. Mahasiswa tersebut mendapatkan video porno dengan cara mengakses secara *online* di *website* tertentu di *handphone* dengan menggunakan jaringan khusus. Cara pandang mahasiswa tersebut terhadap dirinya cenderung berbeda dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengakses pornografi. Padahal mahasiswa telah mengetahui dampak negatif dari mengakses pornografi baik dari informasi di lembaga pendidikan maupun himbauan mengenai bahaya pornografi. Universitas Jember yang merupakan salah satu perguruan tinggi terbesar di Kabupaten Jember tidak lepas kemungkinan memiliki mahasiswa yang juga mengakses pornografi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai konsep diri remaja pengakses pornografi karena berdasarkan usia pengakses internet paling banyak adalah kalangan remaja khususnya remaja usia 19-24 tahun. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Diri Remaja Pengakses Pornografi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana konsep diri pada remaja pengakses pornografi di Universitas Jember?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis konsep diri pada remaja pengakses pornografi di Universitas Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis *antecedent* alami dan terencana remaja pengakses pornografi di Universitas Jember yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman dan media
- b. Menganalisis perilaku (*behavior*) remaja pengakses pornografi di Universitas Jember yang meliputi akses pornografi dan menonton pornografi
- c. Menganalisis konsep diri remaja pengakses pornografi di Universitas Jember yang terdiri dari identitas diri, gambaran diri, harga diri, ideal diri dan peran diri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan di bidang promosi kesehatan dan ilmu perilaku mengenai konsep diri remaja pengakses pornografi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penulis mendapat pengalaman secara langsung dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan hasil penelitian serta dapat memberikan informasi kepada khalayak mengenai fenomena pornografi pada mahasiswa

b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

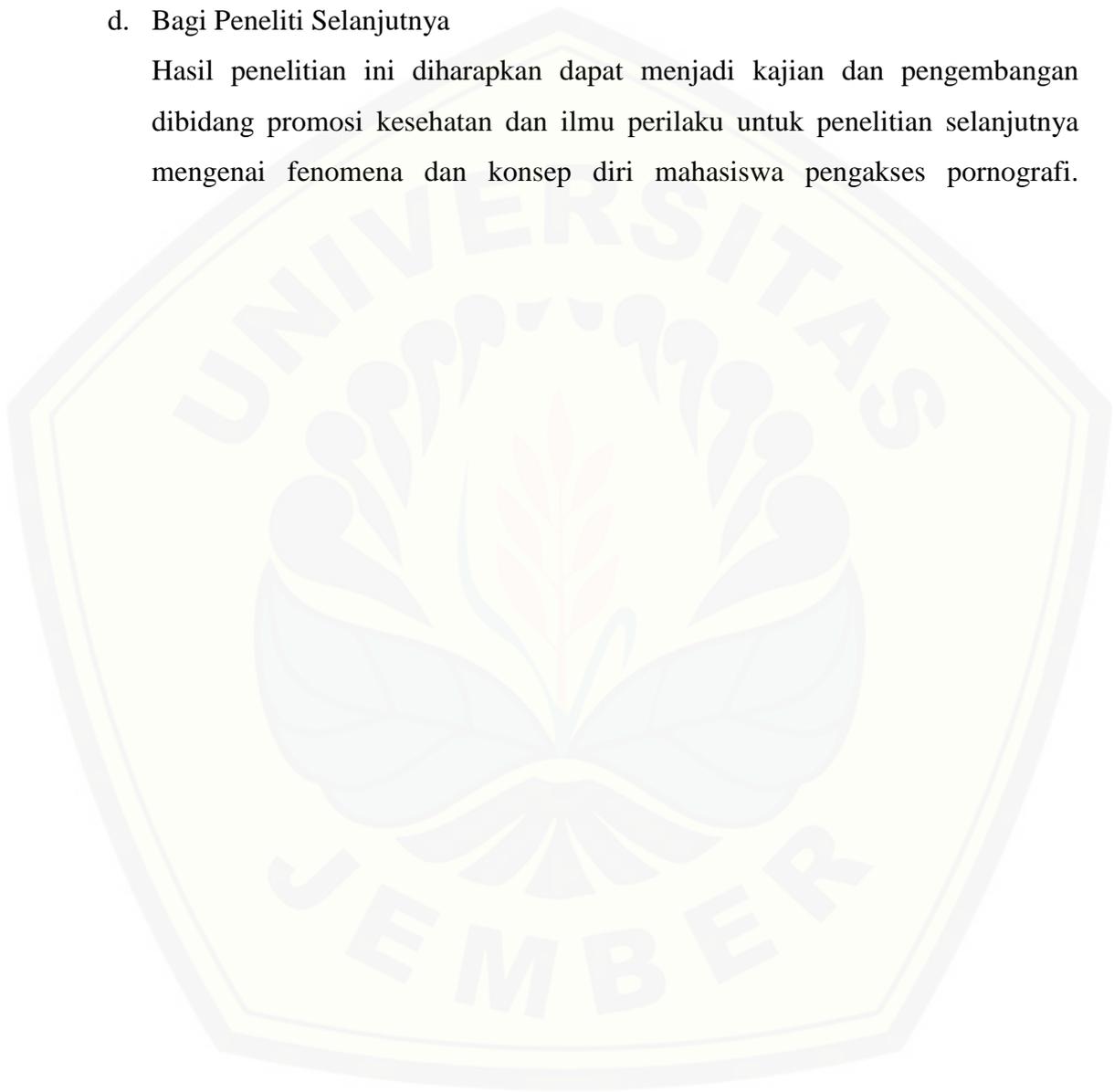
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru serta menambah referensi bagi civitas akademika di lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tentang fenomena dan konsep diri mahasiswa pengakses pornografi

c. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait dalam memberikan solusi dalam mencegah perilaku berisiko bagi remaja pengakses pornografi

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan pengembangan dibidang promosi kesehatan dan ilmu perilaku untuk penelitian selanjutnya mengenai fenomena dan konsep diri mahasiswa pengakses pornografi.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pornografi

2.1.1 Definisi Pornografi

Pornografi berasal dari kata *porne* (prostitusi atau pelacuran) dan *graphien* (tulisan). Downs dalam Sudrajat (2006:1) menyatakan bahwa pornografi adalah segala sesuatu yang secara material baik berupa film, surat kabar, tulisan, foto, video atau lain-lainnya, menyebabkan timbulnya atau munculnya hasrat-hasrat seksual. Menurut Kartono (2009:252) pornografi adalah lektur atau bacaan yang immoral, berisikan gambaran-gambar dan tulisan yang asusila, yang khusus dibuat untuk merangsang nafsu seks. Tingkah laku pada pornografis merupakan tingkah yang abnormal yaitu bila seseorang lebih banyak mendapatkan kepuasan seks dengan literature dan gambar-gambar pornografis, sehingga menyebabkan turunnya dorongan seksual terhadap pasangan harafiahnya.

2.1.2 Jenis-jenis Media Pornografi

Dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 (UU Pornografi) yang dimaksud dengan jasa pornografi adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi teresterial, radio, telepon, internet dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah dan barang lainnya. Sedang menurut (Armando, 2004) jenis media yang mengandung pornografi adalah:

- a. Media audio (dengar) seperti siaran radio, kaset CD, telepon, ragam media audio lain yang dapat diakses di internet, seperti:
 - 1) Lagu-lagu yang mengandung lirik mesum, lagu-lagu yang mengandung bunyi-bunyian atau suara-suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual
 - 2) Program radio dimana penyiar atau pendengar berbicara dengan gaya mesum.

- 3) Jasa layanan pembicaraan tentang seks melalui telepon (*party line* dan sebagainya).
- b. Media audio-visual (pandang dengar) seperti program televisi, film layar lebar, video, laser disc, VCD, DVD, game komputer atau ragam media audio visual lainnya yang dapat diakses di internet, seperti:
 - 1) Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan berpakaian minim atau tidak (atau seolah-olah tidak) berpakaian
 - 2) Adegan pertunjukan musik dimana penyanyi, musisi atau penari latar hadir dengan tampilan dan gerak yang membangkitkan syahwat penonton.
- c. Media visual (pandang) seperti koran, majalah, tabloid, buku (karya sastra, novel populer, buku non-fiksi) komik, iklan, lukisan, foto atau bahkan media permainan seperti kartu:
 - 1) Berita, cerita atau artikel yang menggambarkan aktivitas seks secara terperinci atau yang memang dibuat dengan cara yang sedemikian rupa untuk merangsang hasrat seksual pembicara
 - 2) Gambar, foto adegan seks atau artis yang tampil dengan gaya yang dapat membangkitkan daya tarik seksual
 - 3) Iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual
 - 4) Fiksi atau komik yang mengisahkan atau menggambarkan adegan seks dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual.

2.1.3 Ragam Pornografi

Menurut Soebagijo dalam Romyeni dan Lubis (2013:7) jenis muatan pornografi yang terdapat di masyarakat, diantaranya:

- a. *Sexually violent material*, yaitu materi pornografi dengan menyertakan kekerasan
- b. *Nonviolent material depicting degradation, domination, subordination or humiliation*. Meskipun tidak menggunakan unsur kekerasan dalam materi seks yang disajikan akan tetapi didalamnya terdapat unsur melecehkan perempuan

- c. *Nonviolent and nondegrading materials*, dimana produk media yang memuat adegan hubungan seksual tanpa unsur kekerasan ataupun pelecehan terhadap perempuan.
- d. *Nudity*, yaitu materi pornografi dalam bentuk fiksi.
- e. *Child pornography* adalah materi pornografi yang menampilkan anak-anak dan remaja sebagai modelnya.

Dalam perkembangannya kemudian ragam pornografi secara muatan ini disederhanakan menjadi 3 jenis yaitu:

- a. *Softcore*, yang biasanya hadir dengan adegan yang mengesankan terjadinya hubungan seks (*sexually suggestive scenes*) dan seks simulasi (*simulated sex*)
- b. *Hardcore*, di Indonesia mengenalnya sebagai *tripe X (X rated)*, materi orang dewasa (*adult material*) dan materi seks yang eksplisit
- c. *Obscenity* (kecabulan), bila sesuatu tersebut menyajikan materi seksualitas yang menentang secara ofensif batas-batas kesusilaan masyarakat, yang menjijikkan dan tidak memiliki nilai artistik serta merendahkan martabat manusia (melecehkan harga diri seseorang), menggunakan kekerasan atau sadism.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, serta pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri belum muncul saat bayi, tetapi mulai berkembang secara bertahap. Bayi mampu mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain serta mempunyai pengalaman dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri dipelajari melalui pengalaman pribadi setiap individu, hubungan dengan orang lain, dan interaksi dengan dunia di luar dirinya (Yusuf, *et al.*, 2015:92). Sedangkan Santrock (2008:26) mengemukakan bahwa konsep diri merujuk pada perasaan positif dan negatif, dimana perasaan ini menunjukkan dirinya. Setiap individu memiliki konsep diri yang dinyatakan

melalui sikap dirinya yaitu berupa aktualisasi diri dari individu tersebut. Setiap individu memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan individu tersebut sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang dialami setiap individu akan membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan (Anas, 2013:53).

2.2.2 Jenis Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif berarti seseorang mampu melihat dirinya sendiri secara baik. Sedangkan konsep diri negatif berarti seseorang tidak mampu melihat dirinya sendiri secara baik (Desmita, 2012:164).

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dan dapat mengenal dirinya dengan baik. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Remaja yang memiliki konsep diri positif maka akan merancang tujuan-tujuan sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu penemuan.

b. Konsep Diri Negatif

Individu yang memiliki konsep diri negatif memandang dan meyakini dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini cenderung memiliki sikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif lebih mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

2.2.3 Komponen Konsep Diri

Riyadi dan Purwanto (2009:73) mengemukakan bahwa terdapat beberapa komponen konsep diri yaitu identitas diri, gambaran diri, harga diri, ideal diri, dan peran diri.

a. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian dirinya, sebagai sintesis semua aspek konsep diri menjadi satu kesatuan yang utuh. Identitas diri berkembang sejak masa kanak-kanak, bersamaan dengan berkembangnya konsep diri. Individu yang memiliki perasaan identitas diri kuat akan memandang dirinya tidak sama dengan orang lain, unik, dan tidak ada duanya. Identitas jenis kelamin berkembang secara bertahap sejak lahir. Identitas jenis kelamin dimulai dengan konsep laki-laki dan perempuan serta banyak dipengaruhi oleh pandangan maupun perlakuan masyarakat. Kemandirian timbul dari perasaan berharga, menghargai diri sendiri, kemampuan, dan penguasaan diri. Individu yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Ciri identitas diri yaitu; memahami diri sendiri sebagai organisme yang utuh, berbeda dan terpisah dari orang lain, menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat, mengakui jenis kelamin sendiri, menyadari hubungan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang, memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai suatu keserasian dan keselarasan, dan mempunyai tujuan hidup yang dapat bernilai, dan dapat direalisasikan.

b. Gambaran Diri

Gambaran diri (*body image*) adalah sikap individu terhadap tubuhnya baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi *performance* dan potensi tubuh. Gambaran diri dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik serta berhubungan dengan kepribadian. Cara seseorang memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Bagian ini menunjukkan bagaimana membayangkan diri sendiri, dan menentukan bagaimana untuk bertingkah laku dalam situasi tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi gambaran diri seseorang antara lain yaitu:

- 1) Operasi, seperti amputasi, luka operasi yang semuanya dapat mengubah citra tubuh.
- 2) Kegagalan fungsi tubuh, seperti buta, tuli dapat mengakibatkan depersonalisasi yaitu tidak mengakui atau asing dengan bagian tubuh, sering berkaitan dengan fungsi saraf.
- 3) Hal yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tubuh, seperti sering terjadi pada pasien gangguan jiwa, pasien memiliki penampilan dan pergerakan tubuh sangat berbeda dengan kenyataan.
- 4) Tergantung pada mesin, seperti: pasien perawatan intensif yang memandang mobilisasi sebagai tantangan, akibatnya sukar mendapatkan informasi umpan balik dengan penggunaan perawatan intensif dipandang sebagai gangguan.
- 5) Perubahan tubuh, hal ini berkaitan dengan tumbuh kembang dimana seseorang akan merasakan perubahan pada dirinya seiring dengan bertambahnya usia. Ketidakpuasan juga dirasakan seseorang jika didapati perubahan tubuh yang tidak ideal.
- 6) Umpan balik interpersonal yang negatif, umpan balik disini adalah adanya tanggapan yang tidak baik berupa celaan, makian sehingga dapat membuat seseorang menarik diri.
- 7) Standar sosial budaya, hal ini berkaitan dengan kultur sosial budaya masing-masing orang berbeda dan keterbatasannya serta keterbelakangan dari budaya tersebut menyebabkan pengaruh pada citra tubuh tiap individu, seperti adanya perasaan minder (Wijaya, 2010:11).

c. Harga Diri

Harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri. Harga diri dapat diperoleh orang lain dan diri sendiri. Aspek utama harga diri adalah dicintai, disayangi, dikasihi orang lain, dan mendapat penghargaan dari orang lain. Harga diri rendah apabila kehilangan kasih sayang atau cinta kasih dari orang lain, kehilangan penghargaan dari orang lain, dan hubungan interpersonal yang buruk. Individu akan merasa berhasil atau hidupnya bermakna apabila diterima dan diakui orang lain atau merasa mampu menghadapi

kehidupan dan mampu mengontrol dirinya. Individu yang berhasil dalam cita-cita akan menumbuhkan perasaan harga diri yang tinggi atau sebaliknya, akan tetapi pada umumnya individu memiliki tendensi negatif terhadap orang lain, walaupun isi hatinya mengakui keunggulan orang lain.

d. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang perilakunya, disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan dan keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan, dan nilai yang ingin dicapai. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri yaitu; kecenderungan individu menetapkan ideal diri pada batas kemampuannya, faktor budaya, ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil, kebutuhan yang realistik, keinginan untuk menghindari kegagalan, serta perasaan cemas dan harga diri.

e. Peran Diri

Peran diri adalah pola perilaku, sikap, nilai, dan aspirasi yang diharapkan individu berdasarkan posisinya di masyarakat. Setiap individu disibukkan oleh berbagai macam peran yang terkait dengan posisinya pada setiap saat, selama ia masih hidup, misalnya sebagai anak, istri, suami, ayah, mahasiswa, perawat, dokter, bidan, dosen, dan ketua RT/RW. Setiap peran berhubungan dengan pemenuhan harapan-harapan tertentu. Apabila harapan tersebut dapat terpenuhi, rasa percaya diri seseorang akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan untuk memenuhi harapan atas peran dapat menyebabkan penurunan harga diri atau terganggunya konsep diri. Peran membentuk pola perilaku yang diterima secara sosial yang berkaitan dengan fungsi seorang individu dalam berbagai kelompok sosial (Pambudi dan Diyan, 2012:23).

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Brooks dalam Aprianto (2012:33) menyatakan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi menjadi manusia sebagaimana yang di harapkan. Faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain:

a. **Inteligensi**

Inteligensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf inteligensinya semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Maka jelas akan meningkatkan konsep dirinya, demikian pula sebaliknya.

b. **Pendidikan**

Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestasinya. Jika prestasinya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

c. **Status Sosial Ekonomi**

Status sosial seseorang mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. Penerimaan lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status sosial ekonominya. Maka dapat dikatakan individu yang status sosialnya tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan individu yang status sosialnya rendah.

d. **Hubungan Keluarga**

Seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

e. **Orang Lain**

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana orang lain mengenal seorang individu, maka akan membentuk konsep diri individu tersebut. Individu dapat diterima, dihormati dan disenangi orang lain karena keadaan dirinya, maka individu tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan dirinya, menyalahkan dan menolaknya, ia akan cenderung tidak akan menyenangkan dirinya.

Handy & Hayes (1998:66) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut diantaranya:

a. **Orang Tua**

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih lebih menncap dari pada informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa.

b. *Peer Group*

Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai dirinya sendiri. Karena kawan sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja ada dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Kedua, seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

c. Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, seperti siapa bapaknya, rasnya dan lain-lain sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki seorang individu. Bila sudah mendapat predikat buruk dari masyarakat, sulit bagi individu untuk menubah gamabran diri yang jelek. Lebih parah lagi bila hidup di masyarakat yang diskriminatif dimana diknal istilah mayoritas dan minoritas. Bila individu ada di pihak mayoritas, maka biasanya harga diri bisa lebih berkembang. Sementara bila menjadi anggota yang minirotas dan banyak mengalami perlakuan buruk dari kelompok mayoritas, biasanya lebih sulit bagi individu untuk merima dan mencintai dirinya sendiri.

d. Pengalaman

Banyak pengalaman tentang dirinya yang dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan dalam belajar, berteman, olahraga atau organisasi-organisasi lebih mudah untuk mengembangkan konsep diri individu. Sedangkan kegagalan dapat menghambat perkembangan konsep diri yang positif.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata lain *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Sarwono, 2010:11). Kematangan disini tidak berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Menurut Sarwono (2010:12), mengemukakan tiga kriteria yaitu biologi, psikologi dan sosial ekonomi. Definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Santrock (2008:10) menggambarkan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan fisik, maupun psikologis. Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, seiring dengan perubahan fisik, biologis dan psikis untuk menuju pada kematangan jasmani, berfikir, seksual dan kematangan emosional.

2.3.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Semua periode rentang kehidupan adalah sama pentingnya. Namun masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Adapun ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2003:207-209), antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik disertai perkembangan mental yang cepat dan penting. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan periode dimana seorang anak-anak beralih menjadi dewasa. Remaja harus meninggalkan segala sesuatu yang berbau kekanak-kanakan dan mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan yang sudah ditinggalkan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak namun juga bukan orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Ketika perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Selain itu, terdapat juga beberapa perubahan lain, seperti meningginya emosi, perubahan minat dan peran, nilai-nilai dan bersikap ambivelen terhadap setiap perubahan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah pada masa remaja menjadi masalah yang sulit untuk diatasi dikarenakan dua alasan. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak diselesaikan oleh orang dewasa, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang dewasa.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri

Individu yang mencari identitas akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Salah satu cara untuk mengangkat diri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk pemilihan barang yang mudah terlihat. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Banyak anggapan tentang remaja yang mempunyai arti bernilai, dan sayangnya banyak yang beranggapan negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan

cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Hal ini banyak menimbulkan pertentangan antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya terjadi bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, yang menyebabkan meningginya emosi. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja bertindak dan berpakaian seperti dewasa ternyata belumlah cukup. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

2.3.3 Ciri Khas Remaja

Beberapa ciri khas remaja yaitu (Gunarsa dan Gunarsa, 2008:201):

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kelakuan dalam gerakan, sebagai akibat dari perkembangan fisik, menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri.
- b. Ketidak seimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil. Berubahnya emosionalitas, berubahnya suasana hati yang tidak dapat diramalkan sebelumnya, menyulitkan orang lain mengadakan pendekatan.

- c. Perombakan pandangan dan petunjuk hidup yang telah diperoleh pada masa sebelumnya, meninggalkan perasaan kosong didalam diri remaja. Remaja tidak menyadari sebab perasaan kosong tersebut, tetapi membuang kesempatan baik dengan cara mengosongkan diri dari hasil “didikan” orang tua.
- d. Sikap menentang orang tua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang mewujudkan keinginan remaja untuk merenggangkan ikatannya dengan orang tua dan menunjukkan ketidak ketergantungannya kepada orang tua maupun orang dewasa lainnya.
- e. Pertentangan didalam dirinya sering menjadi pangkal sebab pertentangan-pertentangan dengan orang lain.
- f. Kegelisahan, keadaan tidak tenang menguasai diri remaja. Banyak hal diinginkan, tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- g. Eksperimentasi, atau keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa, bisa diampung melalui saluran-saluran ilmu pengetahuan.
- h. Eksplorasi, keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sekitar sering disalurkan melalui penjelajahan alam, pendakian gunung dan terwujud dalam petualangan-petualangan.
- i. Banyaknya fantasi, khayalan, dan bualan merupakan ciri khas remaja. Banyak hal yang tidak mungkin tercapai, bisa tercapai dalam fatasi. Remaja yang berfantasi mengenai banyak pengagum yang mengejanya, sesungguhnya dalam kesepiannya membuat cerita khayalan tersebut. Remaja menutupi prestasi belajar yang tidak memuaskan dirinya dengan membuat tentang keberhasilanyang dilebih-lebihkan.
- j. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan kelompok.

2.3.4 Tahapan Perkembangan Remaja

BKKBN (2010:12) mengatakan bahwa remaja merupakan penduduk yang berusia 10-24 tahun yang belum menikah. Menurut Agustiani (2006:29) secara umum perkembangan dalam masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yang berlangsung antara umur 12-22 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan remaja sangat kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa. Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian:

- 1) Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru
- 3) Terbentuknya identitas yang tidak akan berubah lagi
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

2.4 Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa diidentifikasi sebagai orang yang belajar atau menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012:5). Sedangkan mahasiswa menurut Siswoyo (2007:121) adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak serta berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa yang merupakan prinsip saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012:27). Disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Universitas Jember adalah sebuah perguruan tinggi negeri terbesar di bagian timur Provinsi Jawa Timur yang terletak di Kota Jember, sebuah kota berhawa tropis di bagian tenggara Provinsi Jawa Timur. Kampus UNEJ berada di kawasan hijau yang ramah lingkungan sehingga memberikan ketenangan dalam melaksanakan kegiatan akademik. Kota Jember sendiri berada di antara Kawah Ijen dan Gunung Bromo serta dikelilingi perkebunan yang sebagian besar ditanami tembakau, kopi, coklat dan tebu. Terdapat dua mayoritas penduduk yang tinggal di Jember, yaitu komunitas Jawa dan Madura yang masing-masing mempunyai keunikan budaya. Dua karakteristik etnik dan budaya yang dipadu dengan kawasan perkebunan tersebut membentuk kombinasi yang indah dari sisi pemandangan alam dan warisan budaya.

2.5 Tugas dan Perkembangan Seks Remaja

Havigrust (dalam Ali, 2008:171) mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Ali, 2008:10) adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan pendapat diatas maka disimpulkan bahwa remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan sikap dan perilakunya dalam lingkungan dan tantangan hidup yang dihadapinya.

2.6 Perilaku Seksual Remaja

Kaum remaja dan dorongan seksual adalah dua hal yang memiliki hubungan sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini, disebabkan karena pada

fase remaja, seseorang umumnya memiliki dorongan seksual yang kuat, sedangkan risiko akibat kegiatan seksual yang menjurus pada hubungan seksual belum sepenuhnya mereka ketahui. Impuls seksual yang sangat kuat tidak bisa dilepaskan akibat adanya perubahan hormonal yang menyebabkan timbulnya dorongan seksual pada sebagian besar remaja. Jika dorongan ini tidak dikendalikan dengan baik, seks dapat menjadi sumber malapetaka dahsyat yang akan menghancurkan masa depan dan cita-cita mereka (Surbakti 2009: 107)

2.7 Penyimpangan Seksual Remaja

Masalah penyimpangan seksual pada remaja puber dan kaum muda tidak terjadi begitu saja. Masalah penyimpangan seksual itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi. Walaupun setiap masalah memiliki sebab-sebab tersendiri, tetapi terdapat beberapa faktor kolektif yang memberikan andil terhadap munculnya masalah-masalah perilaku (Madani, 2003:29).

Tidak diragukan bahwa kajian terhadap faktor-faktor umum yang berpengaruh terdapat masalah penyimpangan seksual tidak mengesampingkan sebab-sebab sekunder yang berkaitan dengan faktor-faktor umum. Para peneliti terbiasa mengembalikan kemunculan masalah-masalah perilaku pada faktor-faktor genetik dan lingkungan. Namun, kemudian mereka membatasi sebab-sebab khusus pada setiap masalah yang mencakup kedua faktor tersebut. Masalah penyimpangan seksual pada remaja puber dan pemuda tidak terlepas dari kaidah ini dan tidak akan keluar dari lingkup interpretasi ini. Berdasarkan hal itu, pengaruh-pengaruh yang menimbulkan masalah tersebut tidak lain adalah masalah genetik dan lingkungan, meskipun tentu saja masing-masing dari pengaruh tersebut memiliki perbedaan cukup besar dalam memunculkan masalah tersebut (Madani, 2003:29).

Sementara itu faktor-faktor yang mengakibatkan adanya penyimpangan dalam perilaku seorang anak beragam dan bercabang, yang tidak mungkin diringkas menjadi satu atau dua faktor saja. Kebanyakan dari analisis dan pendapat orang zaman sekarang cenderung pada satu faktor saja yaitu lingkungan

yang rusak, dengan asumsi bahwa lingkungan terbentuk dari berbagai pencampuran yang memunculkan penyimpangan dalam kehidupan seorang anak. Kefakiran, sikap materialistos, tuna wisma, tempat tinggal yang sempit dan pendidikan yang salah merupakan sejumlah faktor lingkungan yang bermuara pada penyimpangan tersebut (Madani, 2003:29). Hal yang perlu dihindari bukanlah tubuh seksual melainkan penyalahgunaan fungsi seksual tersebut untuk kepentingan atau kesenangan yang tidak bertanggung jawab (Surbakti 2009:115). Banyak remaja yang bermasalah dengan dorongan seksual mereka, bukan karena dorongan seksual tersebut merupakan masalah atau meyebabkan masalah, melainkan karena mereka sendiri tidak cukup baik mengelola dorongan energi seksual yang mereka miliki dengan baik sehingga menimbulkan masalah. Ketidakmampuan para remaja menelora dorongan seksual mereka memang berpotensi menimbulkan masalah. Dorongan seksual adalah ibarat energi nuklir, bermanfaat jika ditangani dengan pengelolaan yang baik dan profesional. Sebaliknya sangat berpotensi menimbulkan bencana dahsyat jika pengelolaannya keliru (Surbakti 2009:115).

2.8 Teori Perubahan Perilaku ABC (*Antecedent-Behavior-Consequence*)

Hubungan antara peristiwa lingkungan dengan perilaku sering disebut sebagai rantai ABC (*Antecedent - Behavior - Consequence*). Hubungan ini mempunyai beberapa implikasi dalam komunikasi kesehatan (Kholid, 2014:64). Kejadian serupa kadang-kadang dapat berfungsi sebagai anteseden dan di saat lain sebagai konsekuensi, tergantung bagaimana hal kejadian tersebut dapat mempengaruhi perilaku. Sebagai contoh, siaran radio dapat berfungsi sebagai anteseden dengan mengingatkan ibu-ibu untuk membawa anak-anak mereka supaya diimunisasi, namun siaran tersebut juga dapat dipakai sebagai konsekuensi dengan memuji komunitas dalam perolehan angka cakupan yang tinggi. Pada kenyataannya konsekuensi untuk sesuatu perilaku tersebut dapat merupakan bagian dari anteseden bila perilaku tersebut diulang kembali (Kholid, 2014:64).

Miller dalam Kholid (2014:65) mengatakan teori ABC menjelaskan konsekuensi menggerakkan lebih banyak pengaruh terhadap kelangsungan pelaksanaan perilaku daripada pengaruh yang diberikan oleh anteseden. Seorang komunikator yang ingin menghasilkan sebuah perilaku tahap akhir akan mengarahkan diri pada apa yang mengikuti perilaku yang diharapkan serta menciptakan sekumpulan konsekuensi menyenangkan bagi pelaksanaan perilaku tersebut. Pemahaman terhadap ketiga elemen ini berinteraksi sangat bermanfaat bagi para tenaga kesehatan untuk menganalisis permasalahan yang ada di sebuah lingkungan, menentukan ukuran-ukuran korektif, dan menganalisis penyebab masalah, serta menentukan konsekuensi dari penyebab timbulnya permasalahan.

a. *Antecedent*

Antecedent adalah peristiwa lingkungan yang membentuk tahap atau pemicu perilaku (Kholid, 2014:59). Anteseden juga dideskripsikan sebagai orang, tempat, sesuatu, kejadian yang datang sebelum perilaku terbentuk yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu, atau kejadian yang datang sebelum perilaku terbentuk yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu atau berkelakuan tertentu (Issac, 2005). Anteseden ada dua macam, yaitu (Kholid, 2014:60):

- 1) Anteseden yang terjadi secara alamiah (*naturally occurring antecedent*), yaitu perilaku yang dipicu oleh peristiwa-peristiwa lingkungan.
- 2) Anteseden terencana, pada perilaku kesehatan yang tidak memiliki anteseden alami. Komunikator bisa mengeluarkan berbagai peringatan yang memicu perilaku sasaran.

Queensland Health (2011) membagi *antecedents* menjadi lima jenis utama, yaitu:

- 1) *Organic Factor* (faktor organik), yang berhubungan dengan cedera otak, termasuk fisik, kognitif, komunikasi, dan gangguan perilaku seperti epilepsi, nyeri, kelelahan, atau faktor-faktor medis lainnya.
- 2) *Emotional Factor* (faktor emosional), faktor emosional ini diantaranya adalah kebahagiaan, kesedihan, rasa bersalah, kecemasan, depresi, kecemburuan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan emosi manusia.

- 3) *Cognitions or Thoughts* (faktor kognisi atau pikiran), menyangkut apa yang kita pikirkan tentang diri kita, orang lain, dan kejadian-kejadian yang telah terjadi.
- 4) *Environment* (lingkungan), tempat kita hidup atau hal-hal yang ada di sekeliling kita, seperti kebisingan, panas, dingin, aktivitas, kegiatan, ruang, dan lain sebagainya.
- 5) *Social Relationship* (hubungan sosial), interaksi dengan orang lain lingkungan kita, keluarga, atau komunitas.

b. *Behavior* (Perilaku)

Menurut Geller, perilaku mengacu pada tindakan individu yang dapat diamati orang lain. Robert Kwick mendefinisikan perilaku adalah tindakan-tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati bahkan dipelajari (Kholid, 2014:60). Dari segi biologis, perilaku adalah sebuah kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Dengan demikian, perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan luas, antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Kholid, 2014:60).

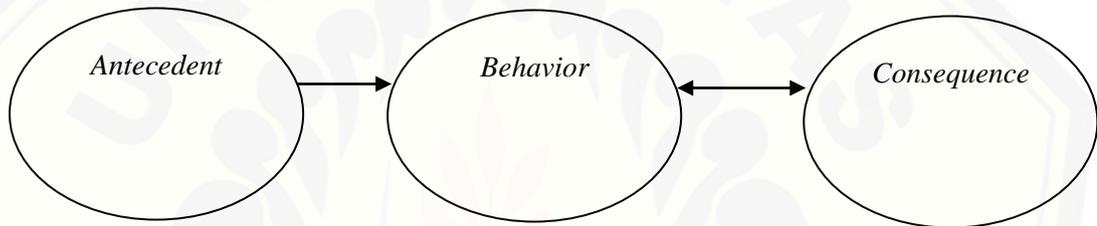
c. *Consequence* (Konsekuensi)

Konsekuensi atau *consequence* adalah peristiwa lingkungan yang mengikuti sebuah perilaku, yang menguatkan, melemahkan, atau menghentikan suatu perilaku (Miller dalam Priyoto, 2014:126). Secara umum orang cenderung mengulangi perilaku-perilaku yang membawa hasil-hasil positif dan menghindari perilaku-perilaku yang memberikan hasil-hasil negatif. Istilah *reinforcement* mengacu kepada peristiwa-peristiwa yang memperkuat perilaku.

Menurut Fleming dan Lardner ada tiga macam konsekuensi yang mempengaruhi perilaku, yaitu penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman. Penguatan positif dan penguatan negatif memperbesar kemungkinan suatu perilaku untuk muncul kembali sedangkan hukuman memperkecil kemungkinan

suatu perilaku untuk muncul kembali. Penguatan positif adalah peristiwa menyenangkan dan peristiwa ramah, yang mengikuti sebuah perilaku. Penguatan negatif adalah peristiwa (atau persepsi dari suatu peristiwa) yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan, ini juga memperkuat perilaku, karena seseorang cenderung mengulangi sebuah perilaku yang dapat menghentikan peristiwa yang tidak menyenangkan. Hukuman adalah suatu konsekuensi negatif yang menekan atau melemahkan perilaku (Priyoto, 2014:126-127).

Panah dua arah di antara perilaku dan konsekuensi menegaskan bahwa konsekuensi mempengaruhi perilaku tersebut akan muncul kembali (McSween, 2003:190).

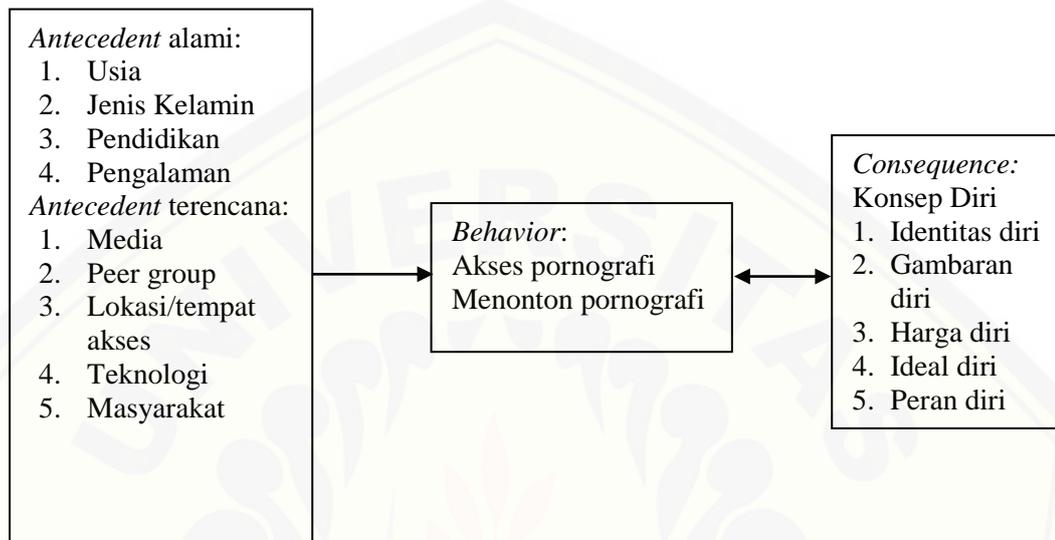


Gambar 2.1 Teori ABC

Sumber: McSween, 2003:190

2.9 Kerangka Teori

Berdasarkan teori yang ada, maka peneliti menggunakan modifikasi skema teori dengan kerangka teori yang tunjukkan sebagai berikut:



Sumber: McSween, 2003:190

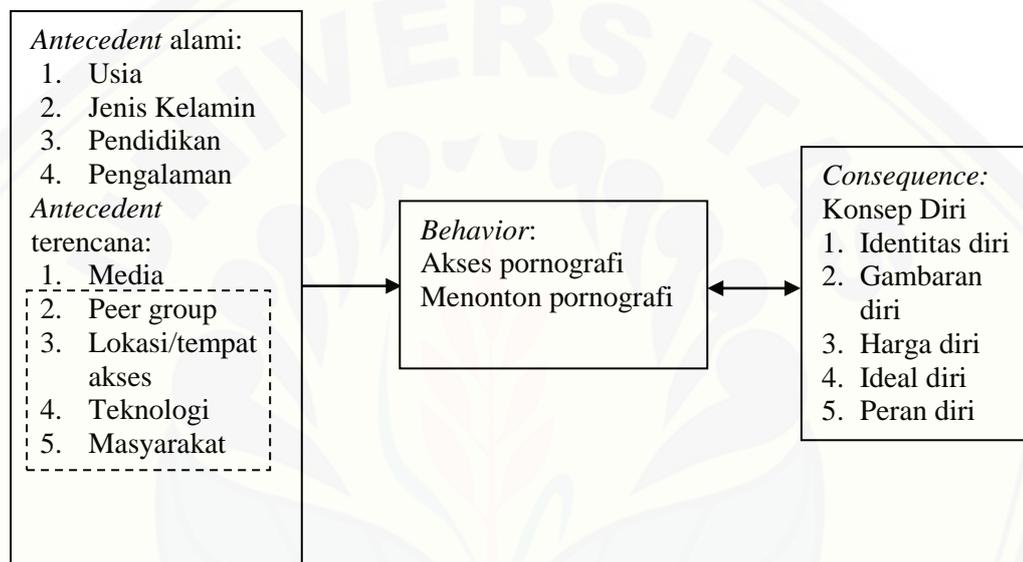
Gambar 2.2 Kerangka Teori Modifikasi skema McSween (2003), Modifikasi Teori ABC (Priyoto, 2014:126-127; Kholid, 2014:60-65), Konsep Diri (Riyadi dan Purwanto, 2009:73-79), Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri (Aprianto, 2012:33; Handy & Hayes, 1998: 66)

Berdasarkan kerangka teori diatas dijelaskan bahwa perilaku (*behavior*) mengakses pornografi terbentuk dari adanya peristiwa yang membentuk atau memicu (*antecedent*), yaitu *antecedent* terencana dan alami. Perilaku kemudian dapat mempengaruhi sebuah *concequence* yaitu konsep diri yang dapat menguatkan, melemahkan atau bahkan dapat menghilangkan perilaku. *Antecedent* alami terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan dan pengalaman. *Antecedent* terencana terdiri dari media, *peer group*, lokasi/tempat mengakses, teknologi dan

masyarakat. *Concequence* yang terbentuk adalah perubahan pada konsep diri yang terdiri dari identitas diri, gambaran diri, harga diri, ideal diri dan peran diri.

2.10 Kerangka Konsep

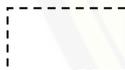
Kerangka konsep dalam penelitian ini ditunjukkan dalam skema sebagai berikut:



Keterangan :



: diteliti



: tidak diteliti

Gambar 2.3 Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka konsep tersebut peneliti ingin meneliti mengenai *antecedent* alami (usia, jenis kelamin, pendidikan dan pengalaman) dan *antecedent* terencana (media) yang memicu perilaku (*behavior*) mengakses pornografi bagi remaja, serta dampaknya sebagai *concequence* terhadap konsep diri remaja.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong: 2007:6). Penelitian studi kasus merupakan penelitian satu atau beberapa kasus dengan menggali informasi dari beberapa sumber (Kahija dalam Rokhmah, 2014:7) Peneliti kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pada remaja pengakses pornografi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Jember, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Universitas Jember merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terbesar yang ada di Kabupaten Jember. Selain itu, Universitas Jember memiliki peminat yang lebih banyak dibandingkan perguruan tinggi negeri lain di Kabupaten Jember.

3.2.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sejak awal studi pendahuluan pada Oktober 2017 sampai dengan waktu penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan April 2018. Namun karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif maka waktu penelitian dapat berkurang atau melebihi waktu yang telah ditetapkan.

3.3 Informan Pelitian

Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Bungin, 2015:111). Informan pada penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *snowball*. Teknik *snowball* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit dan belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Jumlah sampel sumber data akan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding (Sugiyono, 2015:219). Informan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- a. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah remaja pengakses pornografi dengan kriteria sebagai berikut:
 - 1) Remaja yang berusia 19-24 tahun
 - 2) Bersedia menjadi informan
 - 3) Mahasiswa aktif Universitas Jember
 - 4) Sering mengakses pornografi dengan frekuensi minimal 3 kali salam seminggu
- b. Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah teman dekat informan utama.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian. Fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial (Sugiyono, 2015:209). Fokus penelitian dalam penelitian ini akan dijelaskan pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Pengertian
----	------------------	------------

1	Mahasiswa	Seorang remaja yang berusia 19-24 tahun yang terdaftar sebagai peserta didik di universitas jember
No	Fokus Penelitian	Pengertian
2	Usia	Lama waktu hidup informan terhitung sejak lahir sampai dengan ulang tahun terakhir sesuai dengan kartu identitas atau pengakuan informan
3	Jenis Kelamin	Karakteristik yang digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri fisik dan biologis
4	Pendidikan	Jenjang pendidikan formal yang dijalani informan saat ini dan dinyatakan dalam tingkatan semester
5	Pengalaman	Cerita hidup yang dimiliki informan tentang bagaimana proses dalam mengakses pornografi
6	Media	Segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan pornografi melalui bentuk audio, visual dan audio-visual
7	Perilaku mengakses pornografi	Kebiasaan atau tindakan remaja dalam mengunjungi dan menonton konten-konten berisi pornografi
8	Konsep Diri	Keseluruhan gambaran diri informan meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan dan keyakinan yang berhubungan dengan dirinya
	Komponen Konsep Diri:	
	a. Identitas Diri	Penilaian informan terhadap kesadaran akan diri sendiri (karakteristik) yang menandakan dirinya berbeda dengan orang lain berkaitan dengan mengakses pornografi
	b. Gambaran diri	Penilaian informan terhadap diri sendiri yang disadari atau tidak disadari terhadap tubuhnya mengenai bagaimana membayangkan diri sendiri, dan menentukan untuk bertingkah laku dalam situasi tertentu terutama terhadap efek yang ditimbulkan dari mengakses pornografi
	c. Harga Diri	Penilaian informan terhadap hasil prestasi yang dicapai selama perkuliahan yang mempengaruhi kepercayaan diri informan
	d. Ideal Diri	Persepsi informan tentang bagaimana harus bersikap dan berperilaku terkait pornografi yang telah mereka akses
	e. Peran Diri	Penilaian informan tentang sikap dan perilaku yang di harapkan oleh masyarakat

Berdasarkan tabel diatas fokus penelitian usia, jenis kelamin dan pendidikan informan akan dijabarkan secara deskriptif tanpa analisis lebih mendalam.

3.5 Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan huruf atau kata, kalimat atau angka dikumpulkan melalui proses pengumpulan data. Data tersebut merupakan sifat atau karakteristik dan sesuatu yang diteliti (Notoatmodjo, 2010:180). Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung melalui sumber utamanya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*), alat perekam suara (*handphone*), dan alat tulis dengan informan utama yaitu remaja pengakses pornografi. Data primer yang dibutuhkan yaitu tentang konsep diri pada remaja pengakses pornografi.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang berguna sebagai penunjang dan pelengkap data primer yang masih berhubungan dengan penelitian yang didapatkan melalui pihak tertentu atau pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah dan karya tulis ilmiah.

3.6 Teknik dan Instrumen Penelitian

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2015:224). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang ilmiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi

(Sugiyono, 2015:225). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2015:111). Data yang diperoleh dari wawancara mendalam ini terdiri dari kutipan langsung informan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu perekam. Alat perekam digunakan agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari informan. Alat perekam pada saat pengumpulan data baru dapat digunakan setelah mendapat ijin dari informan untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara (Afifudin dan Saebani, 2009:133). Pada penelitian ini wawancara mendalam dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang konsep diri pada remaja pengakses pornografi.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Bungin, 2015:118). Observasi dihubungkan dengan upaya-upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detail tentang permasalahan (guna menemukan detail pertanyaan) yang akan dituangkan dalam panduan wawancara, ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat (Fatchan dalam Rokhmah, *et al.*, 2014:24). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam proses observasi peneliti menggunakan tabel observasi yang terdiri dari cara berkomunikasi, mimik wajah, media dan

gesturtubuh untuk mempermudah proses observasi yang nantinya dihubungkan dengan konsep diri remaja.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi (Sugiyono, 2015:240). Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah rekaman suara hasil wawancara dengan informan penelitian, transkrip hasil dan foto yang didapat ketika wawancara.

3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen atau alat dalam metode penelitian kualitatif adalah peneliti itu tersendiri. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2015:222). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Panduan wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang konsep diri pada remaja pengakses pornografi
- b. Alat dokumentasi dalam hal ini adalah *handphone* yang digunakan untuk merekam proses wawancara yang dilakukan dengan informan dan mengambil dokumentasi berupa gambar saat wawancara. Alat ini membantu peneliti apabila peneliti dalam menulis hasil wawancara ada yang kurang.
- c. Buku catatan atau alat tulis yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara mendalam tentang konsep diri padaremaja pengakses pornografi.

3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami, dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan kemudian ditarik kesimpulan sehingga menggambarkan hasil penelitian (Suyanto, 2005:37). Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk uraian kata-kata dan kutipan-kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan bahasa dan sudut pandang informan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep asli informan sehingga dapat dikemukakan temuan peneliti dengan penjelasan disesuaikan atas teori yang ada.

3.7.2 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain (Sugiyono, 2015:244). Data kualitatif diolah berdasarkan karakteristik pada penelitian dengan metode *thematic content analysis* (analisis berdasarkan tema), yaitu metode yang berusaha mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola yang ada berdasarkan data yang terkumpul (Moloeng, 2009:48).

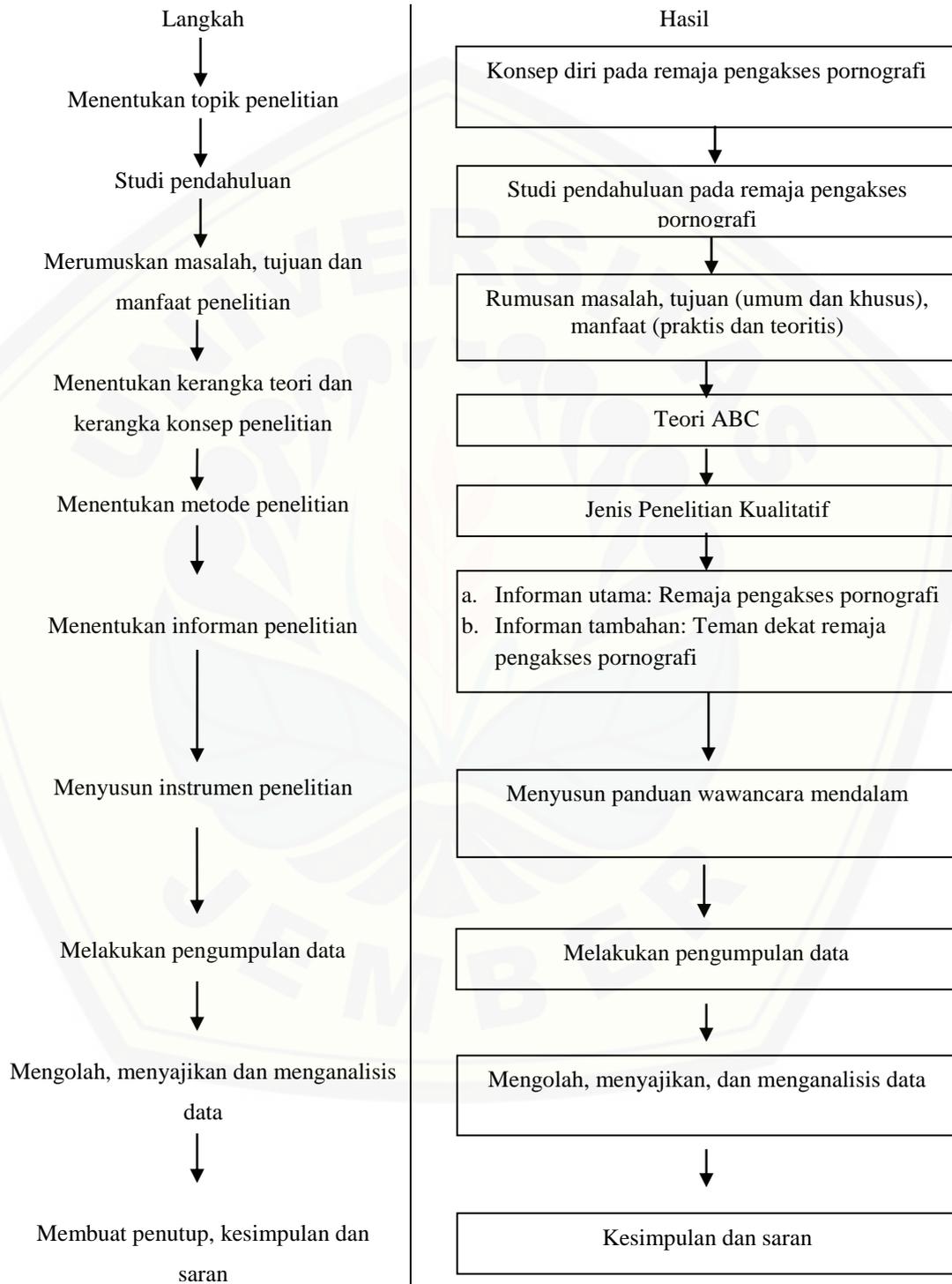
Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu transkrip hasil wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan peneliti atau hasil observasi dan juga hasil dari dokumentasi berupa rekaman dan foto. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti,

proses, pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya yaitu koding. Tahap terakhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2009:48).

3.8 Kredibilitas dan Dependenabilitas

Lincoln dan Guba dalam Kahija dalam Rokhmah, *et al.*, (2014:45) mengemukakan ada empat macam standar verifikasi, yaitu kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas dan dependabilitas. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam pada informan tambahan. Informan tambahan merupakan teman dekat dari informan utama remaja pengakses pornografi. Uji transferabilitas dilakukan agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, oleh karena itu laporan penelitian disajikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Uji lain yang digunakan oleh peneliti dalam memastikan keabsahan data adalah uji dependabilitas atau pengauditan terhadap keseluruhan proses penelitian oleh dosen pembimbing (Fatchandalam Rokhmah, *et al.*, 2014:51-52).

3.9 Alur Penelitian



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- a. *Antecedent* alami dan terencana dalam penelitian ini meliputi:

Informan utama merupakan remaja tingkat akhir yang berada pada usia 19-24 tahun, dengan jenis kelamin laki-lakinamun ada juga yang berjenis kelamin perempuan. Informan adalah mahasiswa yang berada pada tingkat akhir dan mahasiswa yang masih semester 2, yang mulai mengakses pornografi sejak masih tahap remaja awal (12-15 tahun). Media yang paling sering digunakan berupa handphone, ada juga yang menggunakan laptop.

- b. *Behavior* (perilaku) dalam penelitian ini meliputi akses pornografi dan menonton pornografi. Informan mengakses pornografi berbentuk video. Video tersebut diakses melalui internet dengan menggunakan aplikasi mesin pencarian *google*, ada pula yang menggunakan *Tumblr* untuk mencari konten pornografi. Berdasarkan waktunya informan mengakses pornografi pada saat malam hari karena tidak ada yang mengganggu dan supaya tidak ada yang mengetahui dengan durasi rata-rata lebih dari 10 menit, dengan waktu maksimal 1 sampai 2 jam.

- c. *Concequence* dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

- 1) Perilaku mengakses pornografi sebenarnya secara sadar sudah dimengerti oleh informan, namun informan merasa bahwa perilakunya yang menyimpang sebagai hal yang wajar dan ada juga yang menganggap bahwa perilakunya sudah berlebihan. Bagi 3 dari 4 informan hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena dimungkinkan kurangnya pemahaman mengenai agama. Berbeda dengan informan perempuan yang tinggal di lingkungan pondok sehingga harusnya memahami apabila perilaku tersebut adalah perilaku yang negatif.
- 2) Dampak dari perilaku mengakses pornografi sudah dengan jelas dimengerti oleh informan, karena informan mengalami banyak dampak negatif terhadap dirinya seperti menyebabkan informan menjadi terangsang bahkan sampai masturbasi ketika mengakses pornografi dan ada juga informan mengalami

emosi yang tidak terkontrol. Meskipun telah mengalami dampak negatif, informan masih tetap mengakses pornografi sehingga informan memiliki gambaran diri yang negatif.

- 3) Perilaku informan dalam mengakses pornografi bukanlah perilaku yang dapat dilakukan untuk mencapai cita-cita, karena memiliki banyak dampak negatif dan bahkan dapat menghambat cita-cita tersebut. Sehingga informan memiliki harga diri yang negatif.
- 4) Informan memiliki harapan untuk segera lulus, kemudian bekerja dan menikah. Hal tersebut merupakan cita-cita yang positif dan berguna untuk masa depan, namun tetap tidak realistis karena menyanggah akan bisa mencapai harapannya dan menjadi orang yang lebih baik meskipun mengakses pornografi.
- 5) Cara berinteraksi dengan lingkungan merupakan salah satu bagian dari peran diri remaja. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa informan yang memiliki perilaku mengakses pornografi tetap bisa berinteraksi dengan baik pada lingkungannya. Hal ini dilakukan karena informan mengakses pornografi secara diam-diam sehingga tidak banyak yang mengetahui perilaku negatif tersebut. Padahal ketika berada di lingkungannya informan sudah bisa menyesuaikan diri seolah tidak memiliki perilaku yang negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informan memiliki peran diri yang negatif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep diri remaja pengakses pornografi pada mahasiswa Universitas Jember, maka saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Bagi remaja

Perilaku mengakses pornografi merupakan perilaku yang dilarang oleh agama, terlepas dari sisi positif dan manfaatnya bagi informan perilaku tersebut masih memiliki banyak dampak negative bagi kesehatan. Diharapkan bagi para remaja agar bisa menjauhi dan tidak mencoba-coba untuk

mengakses pornografi dengan mengikuti kegiatan yang positif seperti olahraga agar terhindar dari pikiran negatif dan keinginan untuk mencoba mengakses pornografi.

b. Bagi Universitas Jember

Bagi Universitas Jember diharapkan melakukan sosialisasi mengenai bahaya dampak pornografi kepada mahasiswa sejak dini atau ketika baru memasuki bangku perkuliahan. Kemudian melakukan pembatasan *hotspot* UNEJ bisa berupa pemblokiran situs-situs berkonten negatif dan penempatan area wifi ditempat terbuka.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan sehingga diperlukan penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti konsep diri remaja pengakses pornografi di Kabupaten Jember tidak hanya pada mahasiswa tetapi juga pada remaja di bangku sekolah karena berdasarkan hasil penelitian remaja sudah mulai mengakses pornografi sejak tahap remaja awal atau ketika duduk di bangku sekolah dasar maupun sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ali, M. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anas, M. 2013. *Psychologi: Menuju Aplikasi Pendidikan*. Bangil: Pustaka Education.
- Anisah, N. 2016. Efek Tayangan Pornografi di Internet pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang. [Serial Online]. *eJurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 4 (1), hlm 115-124. tersedia: ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id [24 November 2017].
- APJII. 2015. *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*. Jakarta: Pustakom UI.
- Aprianto, A. 2012. Studi Deskriptif tentang Konsep Diri pada Sarjana yang Belum Bekerja di Purwokerto. *Tesis*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Arikunto, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armando, A. 2004. *Mengupas Batas Pornografi*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- BKKBN. 2010. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
- Bungin, B. 2015. *Penelitian Kualitatif, Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Darwin, W. 2011. *Survey MarkPlus Insight: Pengguna Internet di Indonesia 55 juta, Mobile Internet 29 juta*. Retrieved from Marketeers.com: <http://marketeers.com/survey-markplus-insight-pengguna-internet-di-indonesia-55-jutamobile-internet-29-juta/> [25 Oktober 2017].
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Dewi, K. S. 2012. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: UPT Undip Semarang.
- Fatimah, SN. 2013. Dinamika Konsep Diri Orang dewasa korban *Child Abuse*. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*. [29 Agustus 2018].
- Fitriani, 2017. Hubungan Perilaku Mengakses Situs Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Fitriasary, E. dan Muslimin, Z.I. 2009. Intensitas Mengakses Situs Porno dan Perilaku Seksual Remaja. [Serial Online]. *Jurnal Psikologi: Humanitas*. Vol. 4 (2), hlm 182-188. tersedia: <https://media.neliti.com/> [15 Oktober 2017].
- Freysteinsdottir, Freydis and Benediksdottir, Astros. 2017. *Sexual Behavior, Sexual Health and Pornography Consumption among Secondary School Student in Iceland*. *Research in Health Science* Vol. 2 No. 1 2017. Page 65-67
- Zacharias, Janet. 2017. *Pornography- A Public Health Issue A Review of The Literatur and Recommendation*. Page 3-4.
- Cassidy, Tabitha. 2013. *Kecanduan Pornografi dan Gangguan Kesehatan Mental*. Halaman 25. Virginia.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

- Halida, R. 2013. *Potret Pengguna Internet di Jawa Timur*. Retrieved from Indikator.co.id:http://indikator.co.id/data_analisa/details/4/21/Potret-Pengguna-Internet-di-Jawa-Timur [25 Oktober 2017].
- Handy, M. dan Hayes, S. 1998. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: PT Erlangga.
- Hartaji, D. A. 2012. Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orangtua. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hurlock, E.B. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Isparmo. 2016. *Data Pengguna Internet Indonesia tahun 2016*. Retrieved from Isparmo.web.id:<http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/> [25 Oktober 2017].
- Issac, S. and William B.M. 2005. *Handbook in Research and Evaluation: For Education and The Behavioral Science*. Third edition. San Diego, CA: EdiTS.
- Kartono, K. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. Tersedia: kbbi.kemendikbud.go.id/entri/religious. [7 Juli 2018].
- Kemkominfo, RI. 2014. *Pengguna Internet Indonesia*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kemenkes. 2012. *Buku Petunjuk Penggunaan Media KIE Versi Pekerja Dan Mahasiswa*.
- Kholid, A. 2014. *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku Media dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.

- Lisnawati, Lestari N. 2015. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Cirebon*. Jurnal CARE Vol. 3 No.1, 4-8.
- Madani, Y. 2003. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Manumpil, B., Ismanto, Y., Onibala, F. 2015. Hubungan Penggunaan Gadget dengan Tingkat Prestasi Siswa di SMA Negeri 9 Manado. [Serial Online]. *ejurnal Keperawatan(e-Kep)*. Vol 3 (2), hlm 1-6. tersedia: <https://media.neliti.com/> [11 November 2017].
- Mariani, A . dan Bachtiar, I. Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. Makara, Sosial Humaniora. Vol 14 (2), hlm 1-8. tersedia: <https://www.researchgate.net>publication>. [7 Juli 2018].
- Marselina, L. 2010. WaspadaCyber Sex Lebih Berbahaya Daripada Selingkuh. [Serial Online].tersedia:<https://lifestyle.okezone.com/>[Diakses 1 Oktober 2017].
- McSween, T. E. 2003. *Value Based Safety Process: Improving Your Safety Culture With Behavior Based Safety 2th Edition*. New Jersey: John Wirley and Sons Inc.
- Moleong, J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morrison, C. 2010. *Excessive Internet Use In Linked Depression*. www.leeds.ac.uk [Diakses Oktober 2017].
- Musthofa dan Winarti. 2010. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Di Pekalongan Tahun 2009-2010.*Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 34.Vol 1 No 1, hlm 34. tersedia: ejournal.litbang.depkes.go.id [19 November 2017].

- Nafikadini, Iken. 2015. *Efek Paparan Pornografi terhadap Aktivitas Seksual Aktivitas Seksual Pranikah Mahasiswa Universitas Jember*. [Serial Online]. repository.unej.ac.id. (22 Desember 2017).
- Notoatmojdo. 2010. *Perilaku Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notosoedirdjo, M. dan Latipun. 2014. *Kesehatan Mental*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Novianto, I. 2011. Perilaku Penggunaan Internet Di Kalangan Mahasiswa. [Serial Online]. Vol2, hlm 1-40. tersedia: journal.unair.ac.id [20 Oktober 2017].
- Pambudi, P. S., dan Diyan, Y. W. 2012. Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Keperawatan. [Serial Online]. *Jurnal Nursing Studies*. Vol. 7 (2), hlm 149-156. tersedia: <https://media.neliti.com/.../89933-ID-hubungan-konsep-diri-dengan-prestasi-aka.pdf> [23 November 2017].
- Prawira, A. E. 2013. *Ini Alasan Orang Suka Nonton Film Porno dan Baca Novel Erotis*. [Serial Online]. <http://health.liputan6.com/read/496990/ini-alasan-orang-suka-nonton-film-porno-dan-baca-novel-erotis> [11 Desember 2017].
- Primitia. 2018. Pengaruh Media Pornografi Terhadap Pengetahuan, Sikap dan perilaku seksual pada siswa SMA-SMK Mandiri Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2 No. 2 Februari 2018*.
- Priyoto. 2014. *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Queensland Health. 2011. *Behavior Intervention: The ABC of Behavior*. The State of Queensland: Queensland Health. [serial online]. https://www.health.qld.gov.au/abios/behavior/profesional/abc_behavior_pr o.pdf. [diakses pada 25 Oktober 2017].

- Riyadi, S., dan Purwanto, T. 2009. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmah, D., Nafikadini, I., Istiaji, E. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jember: Jember University Press.
- Rumyeni dan Lubis E. E.2013. Remaja Dan Pornografi: Paparan Pornografi Dan Media Massa Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Siswa Pada Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 25 Kota Pekanbaru. [Serial Online]. *Jurnal Charta Humanika*. Vol 1 (1), hlm 181-200. tersedia: <http://repository.insri.ac.id/> [9 November 2017].
- Sanjaya, R., Wibowo, C., & Adi A.P. 2010. *Parenting Untuk Pornografi Di Internet*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock. 2008. *Psikologi Perkembangan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputri, O. E. 2014. Gambaran Penggunaan Internet pada Anak Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarwono. 2010. *Psikologi Revisi, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, Dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Siswanto. 2011. *Efek Buruk Kecanduan Pornografi*. [Serial Online]. <https://www.viva.co.id/kosmo/201719-efek-buruk-kecanduan-pornografi>. [10 Desember 2017].
- Siswoyo, D. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Society, I. 2016. *Global internet report 2016* . Internet Society.

- Statista. 2017. *Number of Internet Users Worldwide From 2005 to 2017 (in millions)*. <https://www.statista.com> › Internet › Demographics & Use. [10 Oktober 2017].
- Sudrajat, Ajat. 2006. Pornografi dalam Prespektif Sejarah. [Serial Online]. *Jurnal Humanika*. Vol 6 (1), hlm 1-14. tersedia: <https://media.neliti.com/media/sejarah.pdf>. [20November 2017].
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumolang, M. 2013. Peranan Internet terhadap Generasi Muda di Desa Tounelet Kecamatan Langowan Barat. [Serial Online]. *Jurnal Acta Diurna*. Vol 2 (4), hlm 1-16. tersedia: <https://ejournal.unsrat.ac.id>. [25 Desember 2017].
- Sunarsih. 2010. Hubungan Frekuensi Paparan Media Pornografi Dengan Frekuensi Perilaku Masturbasi Remaja Putra Di SMK Wongsorejo Gombang Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Vol. 1*
- Surbakti, E. B. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Suryoputro, dkk. 2006. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi PerilakuSeksual Remaja di Jawa Tengah : Implikasinya TerhadapKebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual danReproduksi. *Jurnal Kesehatan , Makara*. Vol.10, No. 1. Juli2006: 29- 40.
- Susilana, Rudi. Riyana, Cepi. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima
- Suyanto, B. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alernatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media
- Suyatno, T. 2011. Pengaruh Pornografi terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus: Sekolah Menengah X). [Serial Online]. *Jurnal Pendidikan*

Dompot Dhuafa edisi I/2011. Hlm 1-12, tersedia:
<http://purwoudiutomo.com/>[28 November 2017].

Tambunan, D. 2010. Perbedaan Kesehatan Mental pada Gay Ditinjau dari Perilaku Religius. *Skripsi*. Sumatera: Universitas Sumatera Utara.

Tukiran, *et al.*, 2010. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada

Undang-undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.

Wahyudi, R. 2011. *Naik 13 Juta, Pengguna Internet Indonesia 55 Juta Orang*. [Http://KOMPAS.Com](http://KOMPAS.Com)[2 Oktober 2017].

Watie, Errika Setya. 2011. Komunikasi dan Media Sosial.[Serial Online]. *Jurnal The Messenger Volume III Nomor 1 Edisi Juli 2011*. [26 Juli 2018].

Wijaya, A. A. 2010. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Tingkat Depresi pada Lansia yang Menderita Penyakit Kronik di Panti Wreda Pengayoman Semarang. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Windhiarto, E. N. 2011. Persepsi Remaja terhadap Aspek Pornografi pada Film Bertema Komedi Seks. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.

Wulandari, B. T. Tanpa Tahun. *Perempuan dan Pornografi Sebuah Seni Atau Eksploitasi*. 8-12.

Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Ah., Fitryasari, R., Nihayati, H.E. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.

Yutifa et al. 2015. Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja.[Serial Online]. *Jom Vol 2 No. 2, Oktober 2015* [24 Mei 2018].





Lampiran 1 Pernyataan Persetujuan (*Informed Consent*)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Umur :

Bersedia untuk dijadikan informan penelitian dalam penelitian yang berjudul
Konsep Diri pada Remaja Pengakses Pornografi (Studi Kualitatif pada Mahasiswa Universitas Jember)”

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak atau risiko apapun pada saya sebagai informan. Saya telah diberi penjelasan mengenai hal tersebut dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban wawancara yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Jember,

Informan

(.....)



Lampiran 2 Lembar Panduan Wawancara Mendalam Untuk Informan Utama

Tanggal wawancara :
Waktu wawancara :
Lokasi wawancara :
Gambaran Situasi :

Karakteristik Informan

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Agama :
Pendidikan :
Pertama kali mengakses :

Langkah-langkah:

a. Pendahuluan

- 1) Memperkenalkan diri
- 2) Menyampaikan ucapan terimakasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai
- 3) Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

b. Pertanyaan Inti

1) Identitas Diri

- a) Bagaimana anda bisa mengakses pornografi?
- b) Menurut anda apa yang anda sukai dari pornografi?
- c) Bagaimana anda menyikapi masalah yang timbul akibat mengakses pornografi?

2) Gambaran Diri

- a) Bagaimana rasa percaya diri anda sebelum mengakses pornografi?
- b) Seberapa besar pengaruh pornografi dalam merubah hidup anda?
- c) Apakah anda tahu akan risiko yang anda hadapi kelak?
- d) Bagaimana perubahan yang anda rasakan pada tubuh anda setelah mengakses pornografi?
- e) Bagaimana cara anda untuk menahan nafsu diri anda dengan baik?

3) Ideal Diri

- a) Apa harapan atau cita-cita anda dalam waktu dekat ini?
- b) Bagaimana usahayang anda lakukan untuk mencapai harapan anda di masa mendatang?

4) Harga Diri

- a) Apakah perilaku atau usaha anda sudah sesuai dengan cita-cita anda?
- b) Apakah anda mengikutsertakan orang lain dalam mencapai cita-cita?
- c) Apakah anda merasa diakui oleh teman sebaya anda yang mengetahui anda mengakses pornografi?
- d) Bagaimana orang lain yang mengetahui anda mengakses pornografi menghargai anda?
- e) Bagaimana orang lain menghormati anda sebagai orang yang mengakses pornografi?

5) Peran

- a) Bagaimana cara anda berinteraksi dengan teman sebaya anda?
- b) Bagaimana reaksi anda ketika ada seseorang yang mengetahui perilaku anda mengakses pornografi?
- c) Bagaimana perananda dalam berbagai kegiatan yang ada di sekitar anda dan teman sebaya anda?
- d) Bagaimana cara anda menjadikan diri anda menjadi sosok yang diharapkan di lingkungan saat ini?

c. Penutup

Ucapan terimakasih

d. Catatan:

- 1) Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapat oleh peneliti
- 2) Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini
- 3) Panduan wawancara ini berfungsi sebagai petunjuk arah selama wawancara berlangsung





Lampiran 3 Lembar Panduan Wawancara Mendalam Informan Tambahan

Tanggal wawancara :
Waktu wawancara :
Tempat wawancara :
Gambaran Situasi :
Nama :
Umur :
Pendidikan :

Langkah-langkah:

a. Pendahuluan

- 1) Memperkenalkan diri
- 2) Menyampaikan ucapan terimakasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai
- 3) Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

b. Pertanyaan inti

- 1) Sejak kapan anda mengetahui informan utama sering mengakses pornografi?
- 2) Bagaimana menurut anda mengenai kepribadian informan setelah mengakses pornografi?
- 3) Bagaimana reaksi anda ketika mengetahui informan utama sering mengakses pornografi?
- 4) Bagaimana penampilan informan utama sehari-hari?
- 5) Apakah informan utama pernah mengajak teman lain untuk mengakses pornografi?
- 6) Bagaimana informan utama pernah menceritakan masalahnya akibat mengakses pornografi?

- 7) Apakah harapan anda terhadap teman anda yang mengakses pornografi tersebut?

d. Penutup

Ucapan terimakasih

e. Catatan:

- 1) Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapat oleh peneliti
- 2) Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini
- 3) Panduan wawancara ini berfungsi sebagai petunjuk arah selama wawancara berlangsung



Lampiran 4 Lembar Observasi

Tanggal Observasi :

Waktu Observasi :

Tempat Observasi :

Gambaran Observasi :

No.	Observasi	Keterangan
1.	Cara berkomunikasi	
2.	Mimik Wajah	
3.	Media	
4.	Gestur Tubuh	

Lampiran 5 Analisis Data Kualitatif Penelitian

Antecedent Alami

Pengalaman

1. Pertama kali mengakses

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Dulu usia berapa ya, pokoknya dulu itu kelas 1 SMP, berarti kelas 1, kelas 7 tambah 6, 13 tahun	Kelas 1 SMP
2	SD kayak e mbk, kelas 5 6 dah punya HP	Kelas 5 SD
3	Pas SMP mbak, kelas 2 waktu itu	Kelas 2 SMP
4	hmm dulu itu gimana ya mbak, hehe lucu sih mbak kalau diingat. Jadi ceritanya dulu itu pas SMP kelas satu kayanya mbak ada temanku mbak dia itu kan sudah punya hp soalnya rumahnya jauh. Nah itu sama dia diisi bokep mbak hehehe	Kelas 1 SMP

Interpretasi:

Informan sudah mulai mengakses pornografi sejak duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan ada juga yang mulai mengakses pornografi sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD).

Kutipan 1:

“Dulu usia berapa ya, pokoknya dulu itu kelas 1 SMP, berarti kelas 1, kelas 7 tambah 6, 13 tahun” (Informan Utama 1, laki-laki, 21 tahun)

“SD kayak e mbk, kelas 5 6 dah punya HP” (Informan Utama 2, laki-laki, 22 tahun)

2. Alasan pertama kali mengakses pornografi

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Dulu mesti berdua, dulu waktu SMPnya mesti berdua soalnyaan dibayarin sama temanku, kan diajak to mesti bareng gitu, kayak teman kemana-mana, jadi ya ikut, awalnya dulu sebelum kewarnet main PS, tapi karena dirazia sama sekolah akhirnya kewarnet, kebetulan warnetnya dekat kampus sini	Diajak oleh teman
2	Iya awalnya sendiri mbak, terus sering bareng sama teman-teman... kan orang tua-tua mesti banyak yang bicarakan hal tabu, jadi anak kecil kayak kita gini pengen tau apa yang dibicarakan, misal yang dibicarakan bawok, kontol... kan misal ngetik <i>keyword</i> seperti itu kan pasti muncul website-website, biasanya kata-kata penis iku gawe cerita seks atau apa, kayak bokep, kalo ke medis biasanya lebih ke penis dan sebagainya, di situ aja mbak mulai nyari-nyari	Diajak oleh teman
3	Kalau aku itu keikutan temanku, kan apa ya aku anaknya tipe-tipe yang gak terlalu apa girly banget gitu lo mbak, jadinya kumpulanku sama anak-anak laki-laki... Terus itu ya anak-anak itu pernah mbak di kelas, ini lo ini lo apa ayo lihat-lihat, ya namanya anak segitu ya mbak penasaran, terus mari setelah itu apa ya, terus ditlihatkan mbak bareng temanku cowok-cowok itu mau, oalah apa videone yang itu biasa video gitu ternyata gitu itu ya, ya yasudah tak lihat mbak, tak akses, pertama kali lihat	Diajak oleh teman

4	Jadi ceritanya dulu itu pas SMP kelas satu kayanya mbak ada temanku mbak dia itu kan sudah punya hp soalnya rumahnya jauh. Nah itu sama dia diisi bokep mbak hehehe nah pas itu sama dia ditunjukkan di dalam kelas jadi ya nonton rame-rame gitu mbak hehe	Diajak oleh teman
---	---	-------------------

Interpretasi:

Informan pada awal mengakses pornografi karena diajak oleh teman, namun ada juga yang mengakses pornografi karena keinginan dari dirinya sendiri.

Kutipan 1:

“Iya awalnya sendiri mbak, terus sering bareng sama teman-teman... kan orang tua-tua mesti banyak yang bicarakan hal tabu, jadi anak kecil kayak kita gini pengen tau apa yang dibicarakan, misal yang dibicarakan bawok, kontol... kan misal ngetik *keyword* seperti itu kan pasti muncul website-website, biasanya kata-kata penis iku gawe cerita seks atau apa, kayak bokep, kalo ke medis biasanya lebih ke penis dan sebagainya, di situ aja mbak mulai nyari-nyari” (Informan Utama 1, laki-laki, 21 tahun)

“Kalau aku itu keikutan temanku, kan apa ya aku anaknya tipe-tipe yang gak terlalu apa girllly banget gitu lo mbak, jadinya kumpulanku sama anak-anak laki-laki... Terus itu ya anak-anak itu pernah mbak di kelas, ini lo ini lo apa ayo lihat-lihat, ya namanya anak segitu ya mbak penasaran, terus mari setelah itu apa ya, terus dillihatkan mbak bareng temanku cowok-cowok itu mau, oalah apa videone yang itu biasa video gitu ternyata gitu itu ya, ya yasudah tak lihat mbak, tak akses, pertama kali lihat” (Informan Utama 3, perempuan, 19 tahun)

Antesedent Terencana

1. Media

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	HP kalau sekarang... Ya lewat browser, lewat <i>google</i> , nanti dari <i>google</i> masuk ke webnya	<i>Handphone</i>
2	Pakai <i>handphone</i> ... <i>searchingnya</i> di tumbler, seringnya di tumbler... di laptop ada, simpanan jaman-jaman bahulak masih ada	<i>Handphone</i> dan laptop
3	Lewat HP... iya, ya yawes browsing-browsing ngono lo mbak, ya gara-gara iku mau penasaran soal e... laptop ada mbak...	<i>Handphone</i> dan laptop
4	Biasanya aku lewat HP aja mbak, soalnya enak gak ribet mbak dan mudah aja lihatnya, tapi pernah juga se mbak lewat laptop.	<i>Handphone</i> dan laptop

Interpretasi:

Semua informan menggunakan *handpone* untuk mengakses pornografi, namun ada informan menggunakan *handpone* dan laptop.

Kutipan 1:

“HP kalau sekarang... Ya lewat browser, lewat *google*, nanti dari *google* masuk ke webnya” (Informan Utama 1, laki-laki, 21 tahun)

“Lewat HP... iya, ya yawes browsing-browsing ngono lo mbak, ya gara-gara iku mau penasaran soal e... laptop ada mbak...” (Informan Utama 3, perempuan, 19 tahun)

2. Jenis Pornografi

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Iya jadi tetep video... kalau sudah bosan sama yang video coba cari bentuk lain biasanya gambar...	Video, gambar
2	Video itu mbak...ada <i>story</i> juga mbak, tipe-tipe bokep <i>story</i> itu juga ada	Video, <i>story</i>
3	Video, ya gimana ya, anime, bukan film anime, cuma potongan video anime yang seperti itu lo mbak	Video, potongan video anime
4	Kalau yang ditonton itu biasanya video mbak, kan sekarang sudah gampang cari video hehe	Video

Interpretasi:

Semua informan mengakses pornografi dengan jenis video, namun masing-masing juga mengakses bentuk lain selain video.

Kutipan 2:

“Video itu mbak...ada *story* juga mbak, tipe-tipe bokep *story* itu juga ada”
(Informan Utama 2, laki-laki, 22 tahun)

Behavior**Akses Pornografi**

Waktu Menonton

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Biasanya malam sebelum tidur... kadang kalau bangun tengah malam gitu, soalnya kan ada paketan gratis tengah malam jadi ya pake itu	Malam hari
2	Sebelum tidur, untuk saat ini sebelum tidur, saat ini, ini puasa saat ini hehe, ya waktu dekat-dekat ini sebelum tidur	Malam hari
3	Kalau waktu senggang ae se mbak, malam se mbak	Malam hari
4	Kalau sekarang ini seringnya malem mbak... ya soalnya apa ya mbak, kan kalau malem sepi jadi gak ada yang ganggu gitu mbak di dalam kamar kan jadi leluasa nontonnya mbak	Malam hari

Interpretasi:

Semua informan mengakses pornografi pada saat malam hari.

Kutipan 1:

“Biasanya malam sebelum tidur... kadang kalau bangun tengah malam gitu, soalnya kan ada paketan gratis tengah malam jadi ya pake itu” (Informan Utama 1, laki-laki, 21 tahun)

“Kalau waktu senggang ae se mbak, malam se mbak” (Informan Utama 3, perempuan, 19 tahun)

Menonton Pornografi

Durasi Mengakses

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Kalau pas yang panjang, bisa sampai setengah jam tapi kadang kalau lagi bosan nontonya langsung di skip ke bagian yang sekiranya bagus...	Lebih dari 10 menit
2	Minimal sepuluh menit mbak	Lebih dari 10 menit
3	Cuma satu sampai dua menit aja mbak itu sudah panjang untuk video-video kayak seperti itu	Kurang dari sepuluh menit
4	Kalau nonton itu biasanya agak lama mbak durasinya... hmmm mungkin lebih dari satu jam se mbak, kayanya hehe	Lebih dari 10 menit

Interpretasi:

Informan mengakses pornografi dengan durasi lebih dari 10 menit, sedangkan ada juga informan yang mengakses pornografi kurang dari 10 menit.

Kutipan 1:

“Kalau pas yang panjang, bisa sampai setengah jam tapi kadang kalau lagi bosan nontonya langsung di skip ke bagian yang sekiranya bagus...” (Informan Utama 1, laki-laki, 21 tahun)

“Cuma satu sampai dua menit aja mbak itu sudah panjang untuk video-video kayak seperti itu” (Informan Utama 3, perempuan, 19 tahun)

*Consequence***Identitas diri**

1. Penilaian informan terhadap perilakunya

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Ya gakpapa mbak biasa aja apalagi untuk remaja yang sudah mau remaja kayak saya ini	Wajar atau biasa
2	Kalau dibilang kotor ya karena mudah diakses ya, kalau dibilang baik ya tidak, jadi apa ya wajar ya tidak, soalnya aku kadang terlalu berlebihan dalam seminggu, misal seminggu terlalu konstan, setiap hari juga tidak, cuma seminggu tiga sama empat kali, jadi ya apa ya gitu itu	Tidak wajar
3	Soalnya apa ya mbak teman-temanku gitu semua mbak haha dadi aku katutan lah, eh ini lo lihaten, tak lihat ya sudah gitu, kalau aku ya biasa aja gitu mbak	Wajar atau biasa
4	hmm ya biasa aja se mbak, soalnya kan sudah gede hehe	Wajar atau biasa

Interpretasi:

Informan mengakui bahwa perilaku mengakses pornografi yang dilakukannya merupakan hal yang wajar, namun adajuga informan yang merasa bahwa perilakunya sudah tidak wajar dan berlebihan.

Kutipan 1:

“Ya gakpapa mbak biasa aja apalagi untuk remaja yang sudah mau remaja kayak saya ini” (Informan Utama 1, laki-laki, 21 tahun)

“Kalau dibilang kotor ya karena mudah diakses ya, kalau dibilang baik ya tidak, jadi apa ya wajar ya tidak, soalnya aku kadang terlalu berlebihan dalam seminggu, misal seminggu terlalu konstan, setiap hari juga tidak, cuma seminggu tiga sama empat kali, jadi ya apa ya gitu itu” (Informan Utama 2, laki-laki, 22 tahun)

2. Alasan informan menyukai pornografi

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	...Ya penasaran aja sama adegan gitu soalnya kan gak pernah lihat terus penasaran hubungan seks itu gimana jadi ya pingin tau misalnya pas hubungan seks itu penisnya dimasukkan kemana, terus gimana kok habis hubungan seks bisa hamil	Penasaran
2	Manusia itu punya satu...hasrat yang ingin merasakan hal itu, tapi kan nggak mungkin kita melakukan hal itu lek gak pacaran atau sebagainya dadi pingin	Hasrat
3	...kalau menurutku aku tambah ngerti saja mbak o seks itu kayak gini gini, terus kayak caranya itu bukan yang biasanya taunya kan cuma gitu saja, banyak pengetahuan gitu sebenarnya, cara-caranya terus apa mbak biasanya kan ada aku browsing manfaatnya seks kayak gitu, sebenarnya ada yang bilang bagus kan, gitu saja kalau aku lo mbak mbak hahaha	Penasaran
4	apa ya mbak, ya bikin kepingin aja gitu hehe soalnya ya gimana mbak awalnya kan aku penasaran se mbak sama seks itu gimana trus habis itu jadi sering nonton soalnya kya ada rasa kepingin juga gitu buat kaya gitu.	Penasaran

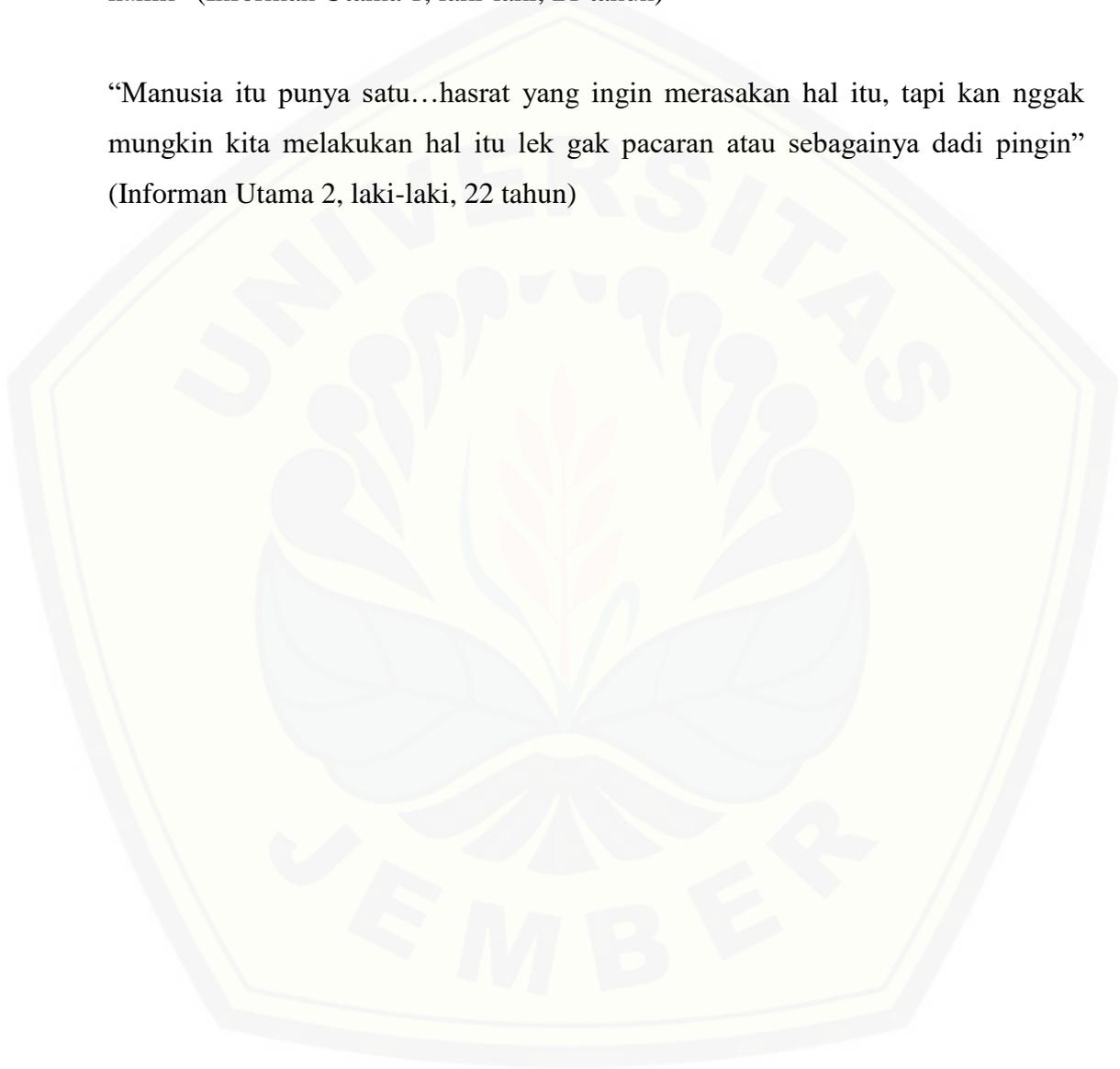
Interpretasi:

Informan mengakui bahwa alasan menyukai pornografi dikarenakan rasa penasaran terhadap kegiatan hubungan seksual, sedangkan ada juga informan yang mengaku bahwa alasan menyukai pornografi karena memiliki hasrat atau keinginan untuk mengakses pornografi

Kutipan 2:

“...Ya penasaran aja sama adegan gitu soalnya kan gak pernah lihat terus penasaran hubungan seks itu gimana jadi ya pingin tau misalnya pas hubungan seks itu penisnya dimasukkan kemana, terus gimana kok habis hubungan seks bisa hamil” (Informan Utama 1, laki-laki, 21 tahun)

“Manusia itu punya satu...hasrat yang ingin merasakan hal itu, tapi kan nggak mungkin kita melakukan hal itu lek gak pacaran atau sebagainya dadi pingin” (Informan Utama 2, laki-laki, 22 tahun)



Gambaran diri

1. Rasa percaya diri sebelum mengakses

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Biasa saja	Biasa saja
2	Sama saja sih mbak, misalkan kita kan ingin tau awalnya, ingin tau jadi enggak terlalu berbeda, kan umur segitu kita gak tau apa-apa ya kita ngerasa biasa aja...	Biasa saja
3	Percaya diri, yaudah biasa saja sih mbak...	Biasa saja
4	Hmm biasa aja sih mbak, ya kan itu nonton bokep mbak kayanya gak pengaruh ke percaya diri deh hehe	Biasa aja

Interpretasi:

Semua informan merasa bahwa rasa percaya dirinya sebelum mengakses pornografi biasa saja.

Kutipan 1:

“Percaya diri, yaudah biasa saja sih mbak...” (Informan Utama 3, perempuan, 19 tahun)

2. Rasa percaya diri setelah mengakses

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Ya merasa tambah dewasa saja, soalnya tau yang dilakukan orang tua	Merasa tambah dewasa
2	Setelahnya, apa ya kalau aku ada positifnya... ketika kita punya hasrat seperti itu ya dengan menonton saja jangan sampai melakukan hal seperti itu, jadi kita udah ngerti kalau misalkan melakukan hal seperti itu ujung-ujungnya dapat hal yang ya kalau asli takutnya sampai merugikan orang lain, kayak ngehamili anak orang dan sebagainya	Merasa tambah dewasa
3	Setelah mengakses apa ya mbak haha merasa dewasa... setelah melihat kematangannya lebih meningkat sedikit hahaha	Merasa tambah dewasa
4	Ya jadi tau mbak seks itu gimana kya serasa jadi orang dewasa beneran deh pokoknya meskipun pas itu masih anak sekolahan hehe	Merasa tambah dewasa

Interpretasi:

Semua informan merasa bahwa setelah mengakses pornografi rasa percaya diri mereka meningkat menjadi lebih dewasa.

Kutipan 2:

“Setelah mengakses apa ya mbak haha merasa dewasa... setelah melihat kematangannya lebih meningkat sedikit hahaha” (Informan Utama 3, perempuan, 19 tahun)

3. Pengaruh pornografi dalam merubah hidup

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Kalau sampai merubah tingkah laku tidak, soalnya cuma tak anggap selingan saja dan tidak mengganggu	Tidak berubah
2	Ya cukup besar se ak malah lebih banyak hal positifnya... jika dipergaulan diumur-umur seperti ini paham bercandaan anak-anak yang kotor-kotor terus juga tau itu konten kotor yaudah cukup dengan nonton gak usah sampai ke hal lain	Berubah cukup besar
3	Lumayan, dengan aku melihat seperti itu aku mungkin dengan lingkunganku cepat tanggap hal-hal seperti itu, mungkin omonganku... jorok	Berubah cukup besar
4	Hmm gimana ya mbak, berubah se berubah ya soalnya kan aku jadi merasa kaya orang dewasa itu mbak, trus kalau ketemu sama teman-teman trus kebetulan guyon yang jorok-jorok gitu paham mbak jadi gak dibully haha kan biasanya kalo pas bahas sesuatu trus gak paham gitu kaya dibuli mbak hehe	Berubah cukup besar

Interpretasi:

Informan mengakui bahwa pornografi berpengaruh cukup besar dalam merubah hidupnya, namun ada juga informan yang merasa tidak ada perubahan dalam hidupnya setelah mengakses pornografi.

Kutipan 3:

“Kalau sampai merubah tingkah laku tidak, soalnya cuma tak anggap selingan saja dan tidak mengganggu” (Informan Utama 1, laki-laki, 21 tahun)

“Lumayan, dengan aku melihat seperti itu aku mungkin dengan lingkunganku cepat tanggap hal-hal seperti itu, mungkin omonganku... jorok” (Informan Utama 3, perempuan, 19 tahun)



4. Dampak mengakses pornografi

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	...Pas nonton ya sampe tegang gitu sama terangsang jadi ya gitu... biasanya masturbasi...	Terangsang, masturbasi
2	Biasanya tidurku jam 11 12 itu malah lebih malam tidurku mulai jam satu atau setengah dua... masturbasi...	Jam tidur berkurang, masturbasi
3	Itu mbak emosi tidak terkontrol, terus mungkin membuat otak menurun... kayak bodoh, pikirannya jorok saja, tidak bisa mikir jernih, mendorong pada hal-hal negatif. kalau lihat lawan jenis membayangkan yang tidak-tidak	Emosi tidak terkontrol, pikirannya jorok
4	apa ya mbak ya paling ya mentok aku itu sampe kan gini mbak, biasanya kalau nonton itu sampe terangsang nah kalau sudah terangsang itu bisa sampai ini mbak bahasanya onani atau mungkin mbak taunya masturbasi itu.	Terangsang, masturbasi

Interpretasi:

Informan mengaku setelah mengakses pornografi mengalami dampak negatif seperti terangsang dan masturbasi, ada juga yang mengalami dampak emosi tidak terkontrol dan membuat pikiran jorok.

Kutipan 4:

“...Pas nonton ya sampe tegang gitu sama terangsang jadi ya gitu... biasanya masturbasi...” (Informan Utama 1, laki-laki, 21 tahun)

“Itu mbak emosi tidak terkontrol, terus mungkin membuat otak menurun... kayak bodoh, pikirannya jorok saja, tidak bisa mikir jernih, mendorong pada hal-hal negatif. kalau lihat lawan jenis membayangkan yang tidak-tidak” (Informan Utama 3, perempuan, 19 tahun)

5. Perubahan yang dirasakan pada tubuh saat mengakses pornografi

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Rasanya kaya yang ikut melakukan apa yang ditonton	Terangsang
2	Terangsang	Terangsang
3	...Yasudah seperti geli gitu lah mbak, mungkin jijik-jijik sendiri cuma sering melihat yasudah biasa saja mbak... kalau berdebar ya lumayan... tapi tidak berdebar banget	Terangsang
4	ya nggak juga mbak kadang gak sampe masturbasi cuma terangsang aja Menyalurkan	Terangsang

Interpretasi:

Informan pada saat mengakses pornografi merasa terangsang pada tubuhnya.

Kutipan 1:

“Rasanya kaya yang ikut melakukan apa yang ditonton” (Informan Utama 1, laki-laki, 21 tahun)

“...Yasudah seperti geli gitu lah mbak, mungkin jijik-jijik sendiri cuma sering melihat yasudah biasa saja mbak... kalau berdebar ya lumayan... tapi tidak berdebar banget” (Informan Utama 3, perempuan, 19 tahun)

6. Menyalurkan dorongan seksual kepada orang lain

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Tidak sampai tersalurkan keorang lain, takutnya jadi masalah... biasanya masturbasi	Tidak
2	Tidak tersalurkan ke orang lain	Tidak
3	Pernah kayak nonton bareng pacar, kayak film gitu, tambah dibikin candaan gitu mbak, tidak pengen dibikin serius ingin gini-gini... tidak pernah tersalurkan mbak, untung Alhamdulillah mbak	Tidak
4	Ya nggaklah mbak, kalau sampe menyalurkan ke orang lain malah nyari masalah namanya ribet jadinya mbak	Tidak

Interpretasi:

Semua informan mengakui bahwa setelah mengakses pornografi tidak pernah menyalurkan dorongan seksualnya pada orang lain.

Kutipan 1:

“Tidak sampai tersalurkan keorang lain, takutnya jadi masalah... diselesaikan sendiri... biasanya masturbasi” (Informan Utama 1, laki-laki, 21 tahun)

7. Cara menahan nafsu diri dengan baik

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Diselesaikan sendiri... biasanya masturbasi	Masturbasi
2	Jangan biarkan dirimu sendiri sendirian, kalau sendiri logikanya langsung mikir lihat bokep terus, yang kedua kegiatan pasti	Tidak menyendiri, mencari kegiatan yang positif
3	Mesti timbul efeknya tapi tidak sampai melakukan, waktu menstruasi hormonnya meningkat, tapi tidak sampai pengen banget pada hal seperti itu	Ditahan dengan cara sendiri
4	ya biasanya supaya gak terusan masturbasi sama nonton bokep itu aku nyari ini mbak eee apa ini kaya kegiatan gitu mbak yang bisa mengalihkan gitu mbak jadi sekiranya sampe kosan itu sudah capek dan gak usah buka-buka gitu biar gak terangsang hehe	mencari kegiatan yang positif

Interpretasi:

Informan mengaku bahwa supaya dapat menahan nafsunya mencari kegiatan yang positif yang membuat sibuk dan melupakan hasratnya, sedangkan ada juga yang memiliki caranya masing-masing.

Kutipan 7:

“Jangan biarkan dirimu sendiri sendirian, kalau sendiri logikanya langsung mikir lihat bokep terus, yang kedua kegiatan pasti” (Informan Utama 2, laki-laki, 22 tahun)

Ideal diri

1. Harapan atau cita-cita dalam waktu dekat

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Pengen lulus kuliah... ya cepat kerja sama menikah	Lulus, dapat kerja dan menikah
2	Lulus mbak dapat kerja	Lulus, dapat kerja
3	Cita-cita dalam waktu dekat ya pengen lulus saja, setelah lulus ya kerja mbak, terus sudah mapan terus ya menikah	Lulus, dapat kerja dan menikah
4	kalau harapan ya mungkin sama kaya sebagian besar mahasiswa lainnya mbak pingin cepet-cepet lulus supaya gak ngehabisin uang disini trus bisa kerja biar punya uang sendiri habis itu nikah hehe	Lulus, dapat kerja dan menikah

Interpretasi:

Harapan atau cita-cita semua informan dalam waktu dekat ini adalah lulus kuliah dan dapat kerja, dan ada juga informan yang berharap untuk segera menikah.

Kutipan 1:

“Cita-cita dalam waktu dekat ya pengen lulus saja, setelah lulus ya kerja mbak, terus sudah mapan terus ya menikah” (Informan Utama 3, perempuan, 19 tahun)

2. Usaha untuk mencapai harapan

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Ngerjakan tugas kuliah saat ini skripsi	Ngerjakan tugas kuliah
2	Kalau bilang belajar munafik banget, belajar giat dan sebagainya itu munafik, yang penting dijalani, dikerjakan sebisa mungkin sepaham mungkin, bukan orang yang pinter-pinter banget... pokok dijalani serejekinya.	Ngerjakan tugas dan mengalir saja
3	Ya jelas ya belajar, jelasnya lebih baik lagi mbak, disiplin belajar lebih rajin	Belajar
4	ya ini mbak ngerjakan skripsi itu biar cepet lulus hehe pokoknya intinya ya lulus dulu aja mbak baru bisa memikirkan yang lainnya ini hehe	Ngerjakan tugas kuliah

Interpretasi:

Semua informan beranggapan bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai cita-cita dalam waktu dekat adalah belajar dan mengerjakan tugas kuliah

Kutipan 2:

“Kalau bilang belajar munafik banget, belajar giat dan sebagainya itu munafik, yang penting dijalani, dikerjakan sebisa mungkin sepaham mungkin, bukan orang yang pinter-pinter banget... pokok dijalani serejekinya.” (Informan Utama 2, laki-laki, 22 tahun)

“Ya jelas ya belajar, jelasnya lebih baik lagi mbak, disiplin belajar lebih rajin” (Informan Utama 3, perempuan, 19 tahun)

Harga diri

1. Perilaku atau usaha sudah sesuai dengan cita-cita

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Gimana ya, ya lumayan se, kalo usaha cepat lulus yasudah ngerjakan aja tugas kuliah saat ini kan skripsi	Masih belum sesuai
2	Dikatakan sesuai ya tidak mbak, kan sesuai itu dasarnya pasti kan, harus ini harus ini harus ini nah aku bukan orang tipekal orang seperti itu jadi lebih ngalir jadi ya gak bisa memastikan sesuatu misalkan aku harus ini harus gini harus ini jadi ya yasudah mengalir, sesuai jalan	Masih belum sesuai
3	Ya mungkin kalo waktu lihat video kayak gitu pas ketagihan gitu bisa mengalahkan semuanya, kayak tugas-tugas gitu bisa lupa	Masih belum sesuai
4	Hmm gimana ya mbak ya, kalau dibilang sesuai ya seharusnya udah lulus dari dulu aku hehehe	Masih belum sesuai

Interpretasi:

Semua informan merasa bahwa usaha yang telah dilakukan masih belum sesuai dengan cita-citanya.

Kutipan 1:

“Dikatakan sesuai ya tidak mbak, kan sesuai itu dasarnya pasti kan, harus ini harus ini harus ini nah aku bukan orang tipekal orang seperti itu jadi lebih ngalir jadi ya gak bisa memastikan sesuatu misalkan aku harus ini harus gini harus ini jadi ya yasudah mengalir, sesuai jalan” (Informan Utama 2, laki-laki, 22 tahun)

2. Mengikuti sertakan orang lain dalam mencapai cita-cita

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Kalau pas ngerjakan tugas kan minta tolong sama teman	Melibatkan teman
2	Mereka lebih ke support, kalau usaha sendiri atau kemampuan sendiri ya aku sendiri yang berjuang... ketika aku merasakan hidup gini-gini aja useless banget tidak ada perkembangan dan sebagainya aku butuh saran dari teman aku butuh dorongan dari teman, aku bakal mencari mereka satu persatu yang dekat terutama	Melibatkan teman
3	Ya yasudah teman-teman, aku biasanya minta bantuan teman-teman kalau ada tugas, mesti minta bantuan teman-teman mbak kalau ada tugas, terus teman-teman di asrama gini biasanya nyupport kayak aku malas bikin tugas ayoo segera dikerjakan tugasnya, seperti pacar juga bisa buat motivasi mbak	Melibatkan teman dan pacar
4	hmm kalau buat ngerjakan skripsi ini ya pasti lah mbak kan gak mungkin ngerjakan semuanya sendirian, paling nggak teman-teman itu ngasih sedikit saran atau malah motivasi buat ngerjakan	Melibatkan teman

Interpretasi:

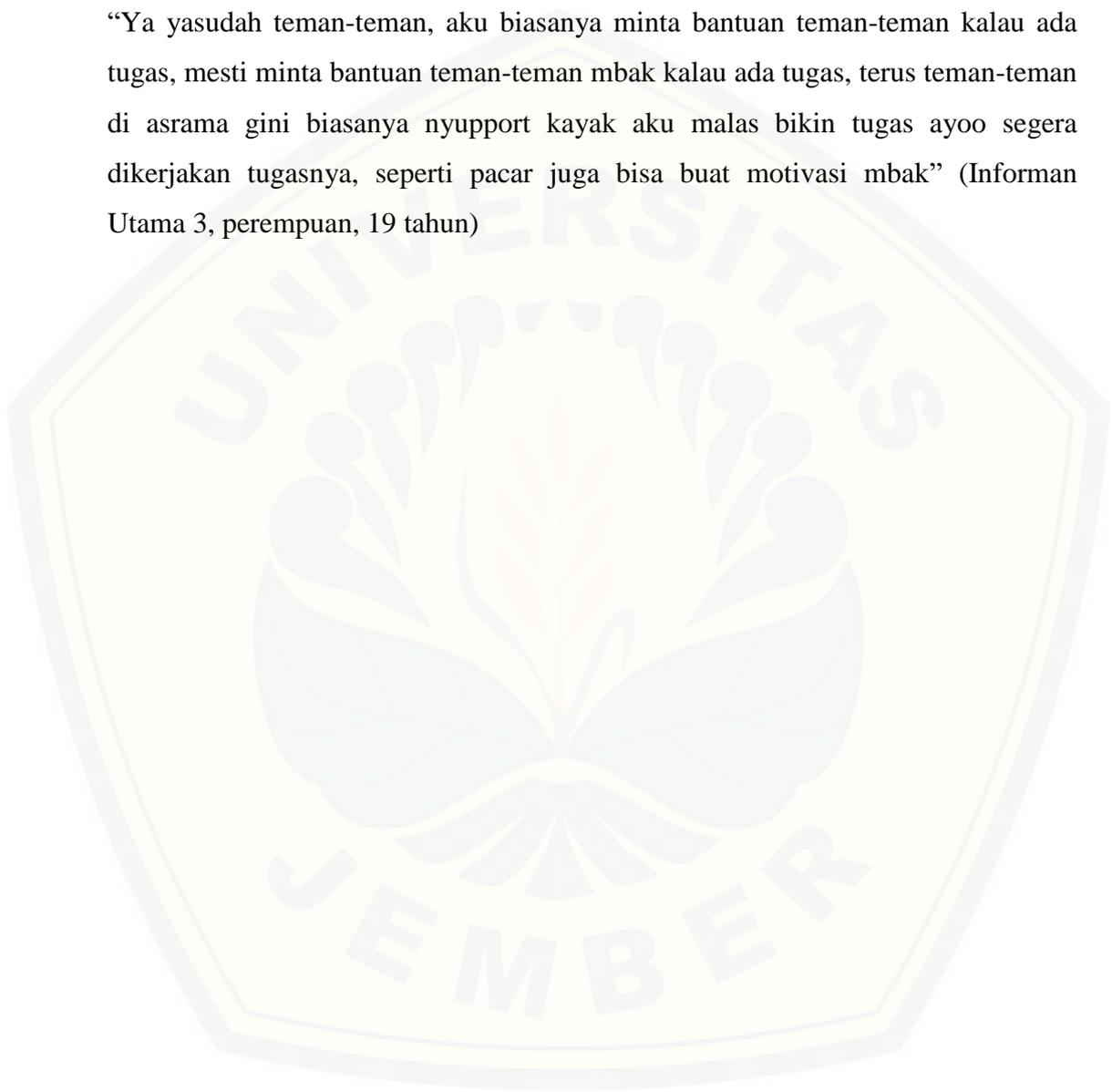
Semua informan mengakui bahwa dalam mencapai cita-citanya melibatkan orang lain terutama teman, namun ada juga informanyang melibatkan pacar untuk mencapai cita-citanya.

Kutipan 2:

“Mereka lebih ke support, kalau usaha sendiri atau kemampuan sendiri ya aku sendiri yang berjuang... ketika aku merasakan hidup gini-gini aja useless banget

tidak ada perkembangan dan sebagainya aku butuh saran dari teman aku butuh dorongan dari teman, aku bakal mencari mereka satu persatu yang dekat terutama” (Informan Utama 2, laki-laki, 22 tahun)

“Ya yasudah teman-teman, aku biasanya minta bantuan teman-teman kalau ada tugas, mesti minta bantuan teman-teman mbak kalau ada tugas, terus teman-teman di asrama gini biasanya nyupport kayak aku malas bikin tugas ayoo segera dikerjakan tugasnya, seperti pacar juga bisa buat motivasi mbak” (Informan Utama 3, perempuan, 19 tahun)



3. Orang lain menghargai remaja pengakses pornografi

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Ya biasa aja mbak, lagian yang tau cuma teman dekat aja ya dimaklumi mbak	Sama seperti biasa
2	Kebanyakan yang tau aku pernah ngakses seperti itu umurnya hampir sama, kalau tidak dibawah dua tahun, bagi mereka itu satu hal yang wajar satu hal ya mungkin ini gak dilakukan setiap hari sekali dua kali gitu aja	Wajar sama seperti biasa
3	Ya tetap jalin baik, cuma mungkin mandang aku ini anaknya seperti ini, tapi ya tetap biasa saja, tetap berteman lah	Sama seperti biasa
4	Ya biasa aja mbak kan udah biasa pada nonton kaya gitu itu hehe	Sama seperti biasa

Interpretasi:

Informan merasa bahwa orang lain tetap menghargai mereka sebagai pengakses pornografi sama seperti biasanya

Kutipan 3:

“Ya tetap jalin baik, cuma mungkin mandang aku ini anaknya seperti ini, tapi ya tetap biasa saja, tetap berteman lah” (Informan Utama 3, perempuan, 19 tahun)

4. Orang lain menghormati remaja pengakses pornografi

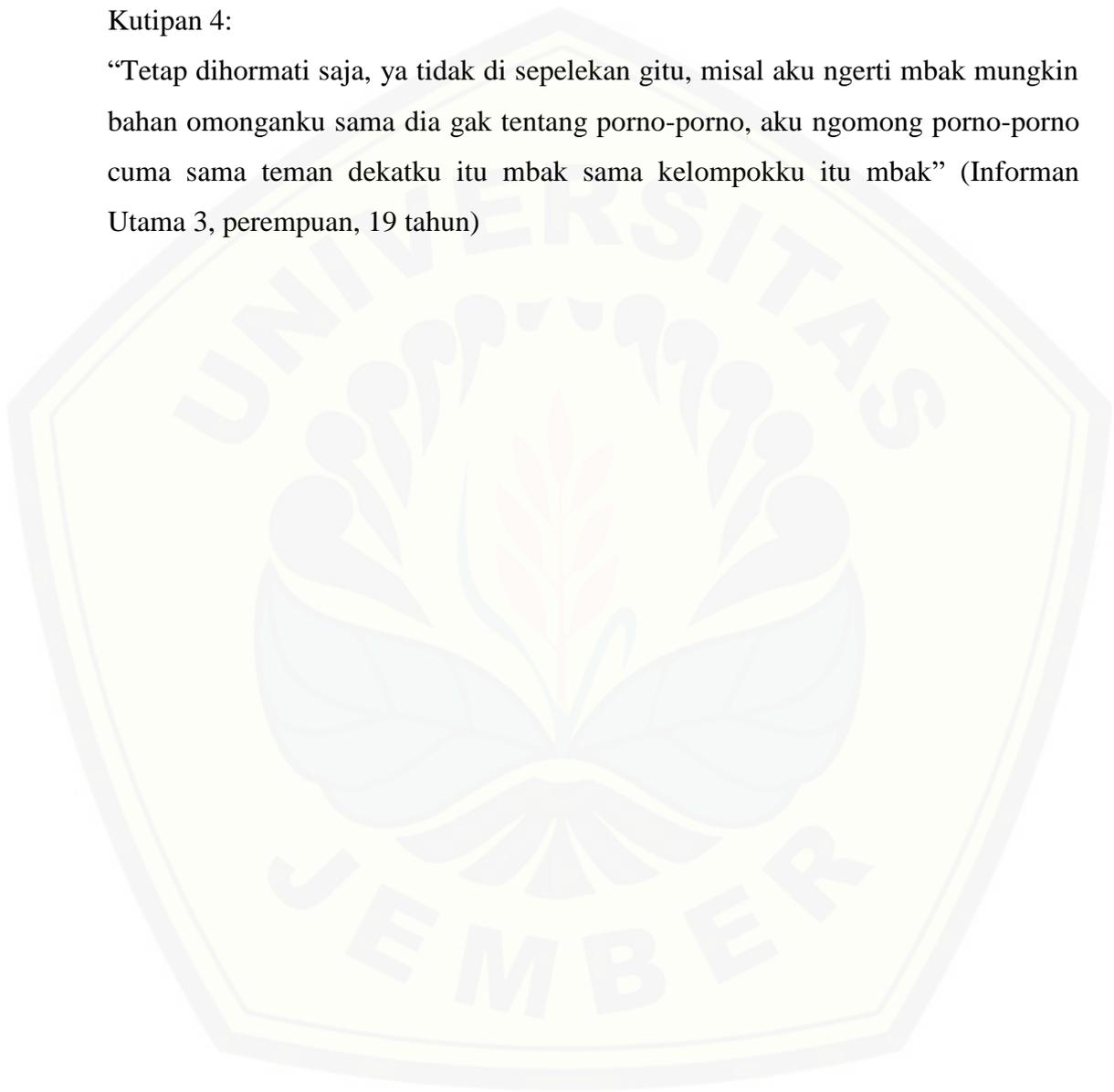
No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Tetap dihormati, sama teman-teman itu masih dinilai sebagai orang yang baik-baik saja, meskipun sama teman dekat yang tau aku menonton pornografi	Tetap dihormati
2	Ya biasa saja mbak setelah tau aku mengakses seperti itu, ya hal yang mereka pandang itu tetap seperti tetap jadi aku yang mereka kenal, selama <i>attitude</i> ku bisa aku kontrol dan mungkin baik sama orang mungkin respeknya beda, karena mereka yang tau aku ngakses itu beberapa orang terdekat jadi mereka kayak o ya mungkin itu hasratnya hari ini, siklus hasratnya pengen ngakses hari ini ya maklum	Tetap dihormati
3	Tetap dihormati saja, ya tidak di sepelekan gitu, misal aku ngerti mbak mungkin bahan omonganku sama dia gak tentang porno-porno, aku ngomong porno-porno cuma sama teman dekatku itu mbak sama kelompokku itu mbak	Tetap dihormati
4	ya biasa aja sih mbak, sama aja kaya tadi itu kan sudah biasa nonton gitu jadi ya teman-teman gak ada yang merasa aneh kalau ada yang ketahuan nonton. Paling kalau ada yang tau ya Cuma disoraki hee itu nonton bokep ya gitu trus jadi guyonan gitu aja, meskipun jadi guyonan pun ya tetap dihormati kaya biasa kok mbak	Tetap dihormati

Interpretasi:

Semua informan merasa bahwa dirinya masih dihormati oleh teman-teman sebayanya, meskipun telah mengetahui bahwa informan telah mengakses pornografi.

Kutipan 4:

“Tetap dihormati saja, ya tidak di sepelekan gitu, misal aku ngerti mbak mungkin bahan omonganku sama dia gak tentang porno-porno, aku ngomong porno-porno cuma sama teman dekatku itu mbak sama kelompokku itu mbak” (Informan Utama 3, perempuan, 19 tahun)



Peran

1. Cara berinteraksi dengan teman sebaya

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Ya masih biasa saja, sebenarnya aku agak pendiam tapi kalau sudah kenal dekat enak cerita-ceritanya	Biasa saja, apabila sudah kenal dekat mudah berbaur
2	Aku gampang berbaur mbak orangnya... ngajak ngobrol dulu, tapi kalo respon mereka kurang baik, ak lebih diam	Mudah berbaur
3	Kalau di pondok aku anak e cuek mbak jadi aku tidak terlalu respect banget	Biasa saja, apabila sudah kenal dekat mudah berbaur
4	interaksi ya, ya aku ini orangnya biasa aja mbak gak terlalu menjol dan gak terlalu suka yang aneh-aneh kalau sama teman dekat ya sudah terbuka trus komunikasinya juga lebih enak sama teman yang udah lama kenal jadi ya mudah bergaul juga haha santai gitu lah mbak	Biasa saja, apabila sudah kenal dekat mudah berbaur

Interpretasi:

Semua informan merasa dirinya mudah berbaur dengan teman dekat, namun ada juga informan yang mudah berbaur dengan teman sebaya lain.

Kutipan 1:

“Ya masih biasa saja, sebenarnya aku agak pendiam tapi kalau sudah kenal dekat enak cerita-ceritanya” (Informan Utama 1, laki-laki, 21 tahun)

“Aku gampang berbaur mbak orangnya... ngajak ngobrol dulu, tapi kalo respon mereka kurang baik, ak lebih diam” (Informan Utama 2, laki-laki, 22 tahun)

2. Reaksi remaja pengakses pornografi ketika ada seseorang mengetahui perilakunya mengakses pornografi

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Ya gimana ya mungkin malu jadi dikurangi nontonnya supaya teman yang tau itu tidak percaya kalau aku nonton gitu supaya gak malu soalnya takut gak punya teman dan disungkani sama teman dan dipandang jelek	Malu, mengurangi menonton, takut tidak punya teman dan dipandang jelek
2	Ya mungkin kok sering banget masih nonton ginian, kok wes tua melihat bokep dan sejenisnya kayak gitu, tapi untuk respect dan gimananya mereka ke aku itu urusan mereka, aku gak terlalu mempedulikan itu karena setiap orang punya cara pandangnya masing-masing, aku gak pengen mengotakkan, menuntun cara pandang mereka	Tidak mempedulikan pandangan orang lain terhadap dirinya
3	Reaksiku ya misal mbak RS tau reaksi ku yasudah aku biasa saja mbak, bagiku iku wes biasa saja gitu, kalau misal orang lain mungkin kaget mbak kan aku cewek apalagi kan, dadi ada kagetnya, o anak ini kok tau gini mesti responnya gitu	Biasa saja, orang lain mungkin kaget
4	biasa lah mbak hehe daritadi biasa terus ya mbak, soalnya ya gimana lagi aku sama teman-teman ini kaya yang sudah terbiasa hidup dengan kedewasaan hehe	Biasa saja

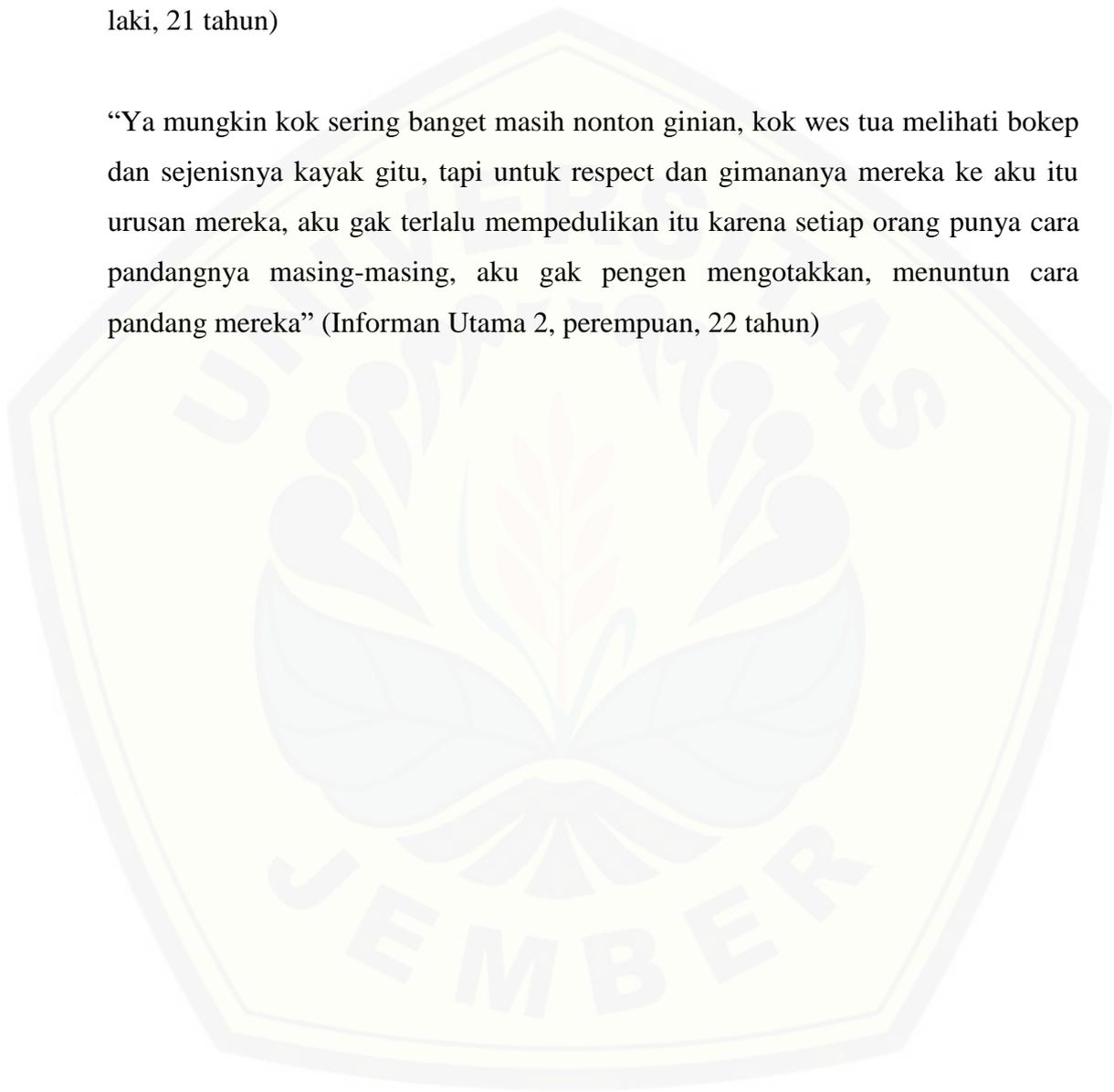
Interpretasi:

Informan dalam pengakses pornografi merasa bahwa dirinya biasa saja dan tidak mempedulikan ketika ada orang lain yang mengetahui perilakunya mengakses pornografi, namun ada juga informan yang merasa malu dan takut tidak mempunyai teman apabila ada orang lain yang mengetahui perilaku mengaksesnya

Kutipan 2:

“Ya gimana ya mungkin malu jadi dikurangi nontonnya supaya teman yang tau itu tidak percaya kalau aku nonton gitu supaya gak malu soalnya takut gak punya teman dan disungkani sama teman dan dipandang jelek” (Informan Utama 1, laki-laki, 21 tahun)

“Ya mungkin kok sering banget masih nonton ginian, kok wes tua melihat bokep dan sejenisnya kayak gitu, tapi untuk respect dan gimananya mereka ke aku itu urusan mereka, aku gak terlalu mempedulikan itu karena setiap orang punya cara pandangnya masing-masing, aku gak pengen mengotakkan, menuntun cara pandang mereka” (Informan Utama 2, perempuan, 22 tahun)



3. Peran dalam kegiatan disekitar

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Ya masih biasa aja, dulu pas semester awal masih aktif di organisasi, sekarang sudah tidak sudah mengerjakan skripsi	Aktif di organisasi
2	Kalau misalkan aku saat itu di butuhkan aku bakal melakukan hal itu dengan tanggung jawab pasti, kalau aku gak dibutuhin ya misalkan, ya tapi aku di satu sisi juga harus apa ya, berinteraksi sama orang lain ya aku tetap masuk, cuman aku gak mengharapkan mengikuti kegiatan mereka atau apapun cuma untuk lebih ke sosialnya saja	Aktif jika dibutuhkan
3	Kalau UKM aku belum aktif mbak, sebenarnya aku anaknya aktif organisasi mbak dari SMA cuma kalau kuliah ini aku agak tidak cocok di jember aku belum aktif mbak, belum ada keinginan...	Belum aktif, hanya dulu kettika SMA
4	Kalau aku se dibilang aktif ya gak terlalu aktif mbak tapi ya gak terlalu pasif juga. Cuma setiap kegiatan di ukm itu aku tak usahakan datang mbak paling nggak supaya bisa menghargai orang yang sudah ngadakan soalnya dulu kan pernah ngerasakan jadi kaya panitia juga	Aktif di organisasi

Interpretasi:

Informan mengatakan bahwa dirinya aktif dalam organisasi disekitarnya, namun ada informan yang masih belum aktif dalam organisasi.

Kutipan 3:

“Kalau misalkan aku saat itu di butuhkan aku bakal melakukan hal itu dengan tanggung jawab pasti, kalau aku gak dibutuhin ya misalkan, ya tapi aku di satu sisi

juga harus apa ya, berinteraksi sama orang lain ya aku tetap masuk, cuman aku gak mengharapkan mengikuti kegiatan mereka atau apapun cuma untuk lebih ke sosialnya saja” (Informan Utama 2, laki-laki, 22 tahun)

“Kalau UKM aku belum aktif mbak, sebenarnya aku anaknya aktif organisasi mbak dari SMA cuma kalau kuliah ini aku agak tidak cocok di jember aku belum aktif mbak, belum ada keinginan...” (Informan Utama 3, perempuan, 19 tahun)



4. Menjadikan diri sebagai sosok yang diharapkan lingkungan

No. Informan	Jawaban	Kategori
1	Ya selama nggak ada yang tau aku mengakses itu ya berarti kan masih dianggap sesuai dengan yang diharapkan sama orang-orang	Menyesuaikan dengan yang diharapkan orang sekitar
2	...Untuk sekarang ini lebih menunjukkan diriku sendiri apa adanya, kayak misalkan mereka menerima apa tidak itu urusan mereka, cuma aku membedakan kalo lebih ke mereka yang lebih tua aku lebih sopan dan kayak lebih menghormati mereka, kalau mungkin sebaya atau umurnya dibawahku ya itu urusan mereka, aku pokoknya gak jadi orang lain tetap seperti pada umumnya	Menunjukkan sebagai diri sendiri
3	Susah, ya mungkin aku lebih peka terhadap lingkungan saja mbak, misal temanku moodnya beda ya tak curigai kenapa kok gini, bisa diajak sering juga sama aku, menjadi sosok yang lebih terbaik saja mbak, berusaha menyesuaikan dengan teman-teman juga	Menyesuaikan dengan yang diharapkan orang sekitar
4	Untuk sekarang ini kan kayanya orang-orang berharap aku cepet lulus mbak, orang tuaku, trus dosen juga pingin aku cepet lulus haha trus kalau dari ukm kan supaya aku jadi orang yang bisa berguna gitu buat adek-adekku mbak jadi ya tergantung dimana aku diharapkan itu mbak	Menyesuaikan dengan yang diharapkan orang sekitar

Interpretasi:

Informan mengatakan bahwa untuk menjadi sosok yang diharapkan oleh lingkungan mereka menyesuaikan diri dengan apa yang diharapkan terhadap mereka, sedangkan ada juga informan yang akan muncul dan menjadi diri sendiri.

Kutipan 4:

“Susah, ya mungkin aku lebih peka terhadap lingkungan saja mbak, misal temanku moodnya beda ya tak curigai kenapa kok gini, bisa diajak sering juga sama aku, menjadi sosok yang lebih terbaik saja mbak, berusaha menyesuaikan dengan teman-teman juga” (Informan Utama 1, perempuan, 19 tahun)

“...Untuk sekarang ini lebih menunjukkan diriku sendiri apa adanya, kayak misalkan mereka menerima apa tidak itu urusan mereka, cuma aku membedakan kalo lebih ke mereka yang lebih tua aku lebih sopan dan kayak lebih menghormati mereka, kalau mungkin sebaya atau umurnya dibawahku ya itu urusan mereka, aku pokoknya gak jadi orang lain tetap seperti pada umumnya” (Informan Utama 2, laki-laki, 22 tahun)

Lampiran 5 Dokumentasi



Gambar 1. Proses wawancara dengan IU2



Gambar 2. Proses wawancara dengan IT2



Gambar 3. Proses wawancara dengan IU3



Gambar 4. Alat yang digunakan untuk mengakses pornografi